BAHAN PERCAKAPAN GEREJAWI

Persidangan Ke-37 Majelis Klasis
GKI Klasis Jakarta Utara

UKRIDA
21 November 2026

Daftar Isi

Daftar Isi i

Makalah Topik Ajaran GKI 1

Persembahan Waktu dan Tenaga dalam
Konsep Penatalayanan *(Stewardship)* di GKI

Makalah Topik Tata Gereja GKI 35

Dari Perpindahan Menuju Persekutuan:
Panduan dan Kurikulum Percakapan Gerejawi
Bagi Perpindahan Anggota Dari Gereja Lain Ke GKI

Makalah Ajaran:

Persembahan Waktu dan Tenaga dalam Konsep Penatalayanan *(Stewardship)* di GKI

Thesis Statement: *Pelayanan adalah bentuk respons atas anugerah Allah yang telah diterima manusia. Oleh karena itu, pelayanan yang dimaknai lebih mendalam pada istilah penatalayanan (stewardship) bukanlah sekadar kegiatan sukarela atau sekadar melakukan sesuatu untuk orang lain melainkan sebuah panggilan hidup beriman yang mencakup persembahan seluruh aspek kehidupan, termasuk waktu dan tenaga dalam upaya pertanggungjawaban dan pengelolaan atas apa yang Tuhan percayakan.*

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan gerejawi, pergeseran pemaknaan terhadap Pelayanan menjadi tantangan pastoral yang nyata. Gereja Kristen Indonesia (GKI), sebagai gereja yang tumbuh di tengah dinamika masyarakat perkotaan dengan ritme hidup yang tinggi, berhadapan langsung dengan fenomena perubahan persepsi jemaat mengenai keterlibatan dalam pelayanan.

Fenomena utama yang tampak di lapangan adalah munculnya pemahaman pelayanan sebagai **beban tambahan** di tengah tekanan ekonomi dan kesibukan profesional. Tuntutan karir dan pemenuhan kebutuhan hidup primer seringkali menyita energi serta waktu utama jemaat, sehingga waktu yang tersisa untuk gereja sangat terbatas. Kondisi ini melahirkan **dikotomi** dalam pemikiran jemaat:

- **Bekerja/Berbisnis:** Dipahami sebagai kewajiban mutlak demi kelangsungan hidup dan keuntungan finansial.
- **Pelayanan:** Dipahami sebagai pilihan opsional atau aktivitas sukarela (*volunteerism*) semata.

Dampak dari persepsi pelayanan sebagai sekadar "kegiatan sukarela" adalah menurunnya kualitas serta mutu pelayanan itu sendiri. Komitmen jemaat menjadi amat minim dan bersifat kondisional. Pelayanan hanya dilakukan jika ada waktu luang (*spare time*). Ketika beban pekerjaan meningkat, pelayan gereja dengan mudah mengundurkan diri atau mengabaikan

tanggung jawab pelayanannya karena dianggap tidak mendatangkan keuntungan finansial maupun material secara langsung.

Lebih jauh lagi, fenomena ini memicu pergeseran identitas jemaat. George Barna mengingatkan ancaman pergeseran pemahaman dari ***communer*** (komunitas yang saling memberi diri dan berpartisipasi aktif) kepada *consumer*.[1] Konsumen gereja (consumer) adalah orang yang memandang gereja terutama sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pribadi. Mereka datang untuk memperoleh khotbah yang menarik, musik yang sesuai selera, kenyamanan, relasi yang menguntungkan, atau pelayanan yang memuaskan. Karena itu, mereka cenderung menilai gereja berdasarkan sejauh mana gereja memenuhi ekspektasi mereka, bahkan mudah berpindah ke gereja lain ketika merasa tidak lagi terpuaskan. Dalam pola pikir ini, pendeta dan para pelayan dipandang sebagai penyedia layanan, sedangkan jemaat menempatkan diri terutama sebagai penerima manfaat pelayanan. Jemaat konsumen memposisikan gereja sebagai penyedia jasa rohani, di mana kehadiran mereka didasari pada "apa yang bisa didapatkan dari gereja", bukan "apa yang bisa dipersembahkan kepada Tuhan melalui gereja".

Penulis menduga, salah satu alasan munculnya fenomena ini adalah karena pergeseran terbatasnya pemahaman jemaat mengenai konsep **Penatalayanan (*Stewardship*)**. Penatalayanan sering kali direduksi sebatas pengelolaan persembahan finansial atau uang kolekte atau hal-hal operasional padahal *stewardship* mencakup pengelolaan seluruh sumber daya hidup yang dikaruniakan Allah, termasuk **waktu dan tenaga**. Oleh karena itu, diperlukan penggalian kembali pemaknaan *stewardship* sebagai bentuk respons iman atas anugerah Allah.

Berdasaralan latar belakang di atas, maka penulis memberi judul makalah ajaran ini **“Konsep penatalayanan (*stewardship*) sebagai bentuk persembahan waktu dan tenaga di GKI”.** Penulis memilih istilah penatalayanan (*stewardship*) karena penelusuran konseptual terhadap istilah penatalayanan memberi arti dan makna yang jauh lebih utuh dan mendalam. Pada kata ‘penatalayanan’ terkandung substansi pertanggung,jawaban, pengelolaan, *trusteeship* (yang dipercaya). Melalui makalah ini penulis akan lebih banyak mengeksplorasi istilah penatalayanan untuk memberikan gambaran konseptual yang lebih utuh untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini.

---

[1] George Barna, *Frog in the Kettle: The Realities Facing Christians in the Today’s World* (Ventura: Gospel Light, 1990), hlm. 45-48.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman umat GKI terhadap konsep persembahan waktu dan tenaga?
2. Bagaimana Persembahan waktu dan tenaga membentuk pemahaman terhadap konsep penatalayanan (stewardship)?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan pemahaman Umat mengenai konsep persembahan waktu dan tenaga
- Mendeskripsikan dinamika konsep persembahan waktu dan tenaga yang membentuk konsep tentang penatalayanan(Stewardship)

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konseptual terhadap makna penatalayan secara komprehensif, khususya dalam menghayati persembahan waktu dan tenaga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembinaan untuk aktivis agar lebih memahami konsep penatalayanan

BAB II: KERANGKA TEORETIS

2.1 Konsep Pelayanan dan Penatalayanan (*Stewardship*)

2.1.1 Etimologi

Pelayanan berasal dari kata dasar ‘layan’, yang berarti melayani, membantu, atau menyediakan sesuatu bagi pihak lain. Dalam bahasa Indonesia, *pelayanan* terutama menunjuk pada tindakan atau aktivitas melayani. Sementara itu, penatalayanan adalah padanan yang dibentuk dari “penata” dan “layanan”, yang secara harfiah dapat dipahami sebagai pengelolaan/penataan pelayanan atau sesuatu yang dipercayakan untuk dikelola. Istilah Inggris *stewardship* memiliki sejarah yang agak berbeda. *Steward* berasal dari bahasa Inggris Kuno *stigweard* (*stig*: rumah, *weard*: penjaga), sehingga pada mulanya menunjuk pada orang yang menjaga atau mengelola rumah/estate milik orang lain. Dari sini muncul gagasan penting dalam *stewardship* yakni, bukan pemilik, melainkan pengelola yang dipercayakan untuk mengurus milik pihak lain. Jadi, secara

etimologis, *stewardship* mengandung unsur kepercayaan, tanggung jawab, pengelolaan, dan pertanggungjawaban yang tidak secara inheren terkandung dalam kata pelayanan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, mengartikan *stewardship* sebagai ***"the act of taking care of or managing something,"*** termasuk *property*, *organization*, *money*, atau *valuable objects.* Sementara itu, dalam American Heritage Dictionary, *steward* berarti seseorang yang mengelola milik, keuangan, atau urusan orang lain. Jadi ada tiga komponen yang sangat konsisten dalam stewardship yaitu *care* + *management* + *entrusted responsibility*

Ada alasan mengapa "penatalayanan" sebenarnya merupakan terjemahan yang cukup kuat untuk *stewardship*. Kata penata memberikan unsur *management/ordering*, sedangkan layanan mempertahankan orientasi *service*. Jadi istilah ini mencoba menggabungkan dua dimensi yaitu "menata" dan "melayani". Di sisi lain, *stewardship* masih memiliki satu unsur yang perlu ditekankan, yaitu *trusteeship* yang berarti dipercaya untuk menjaga dan mengelola sesuatu yang bukan milik kita, dengan tanggung jawab kepada Sang Pemilik. Istilah lain yang lebih akrab adalah "amanah". Singkatnya, pelayanan berbicara terutama tentang "melayani siapa dan bagaimana". Penatalayanan berbicara tentang **"apa yang dipercayakan, untuk tujuan apa, bagaimana mengelolanya, dan kepada siapa mempertanggungjawabkannya.**

Salah satu rujukan penting untuk memahami istilah *stewardship* adalah karya Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. Jenkins membahas secara khusus "The Strategy of Christian Stewardship." Ia menjelaskan *stewardship* sebagai kerangka teologis yang melihat manusia memiliki tanggung jawab yang dipercayakan Allah terhadap ciptaan. Konsep ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa *stewardship* bukan sekadar melakukan sesuatu untuk orang lain. Namun lebih dari itu, menerima tanggung jawab dari Allah dan harus mengelolanya secara setia.[2]

Jika mengikuti narasi penciptaan pada Kejadian pasal yang pertama, digambarkan bahwa Allah mencipta alam semesta beserta segala isinya selama enam hari, dan kemudian beristirahat di hari yang ketujuh. Pekerjaan Allah yang dimaksud disini adalah mencipta alam semesta beserta segala isinya. Uniknya, dalam narasi penciptaan manusia terkhusus di pasal yang pertama, dikatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Unsur yang menunjukan keserupaan manusia dengan Allah ialah kreatifitas, dalam artian suatu gairah dan kemampuan untuk memproduksi sesuatu. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah untuk

[2] Jenkins, W. (2008). *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. Oxford University Press)

menjadi pengelola. Perintah Allah bagi manusia ini bisa dilihat dalam narasi penciptaaan di pasal pertama maupun yang kedua, dimana manusia diberi mandat untuk mengusahakan segala ciptaan supaya lestari. Maka dalam hal ini, gambar diri manusia itu adalah seorang penatalayan (pengelola) yang dipercayakan Allah untuk mengelola, merawat dan menjaga seluruh ciptaan.

Dari seluruh konsep dasar ini, dapat dikatakan bahwa pelayanan (*service/ministry*) dapat dipahami sebagai *doing something for someone*. Dalam konteks pelayanan gerejawi, fokusnya adalah tindakan melayani umat. Sementara itu, penatalayanan (*stewardship*) berarti *taking responsible care of something entrusted to you.* Fokusnya bukan hanya pada aktivitas melayani, tetapi pada bagaimana sesuatu yang dipercayakan dikelola secara bertanggung jawab sesuai dengan maksud pemberi kepercayaan. Dalam kerangka *stewardship* manusia bukan diposisikan sebagai *owner*, melainkan *steward*. Karena itu terdapat struktur relasional: Allah → mempercayakan → manusia → mengelola → ciptaan/sumber daya → mempertanggungjawabkan → kepada Allah. Dengan demikian *stewardship* mencakup lebih dari sekadar asumsi umum tentang kegiatan gerejawi yang disebut "pelayanan." (aktivitas)

2.1.2. Stewardship dalam Alkitab

Dalam Alkitab kita tidak dapat menemukan istilah *(stewardship)* atau penatalayanan secara gamblang, namun kita dapat menemukan substansi dan pemaknaan akan istilah ini jika kita membaca dengan seksama bagian-bagian dalam Alkitab yang berbicara tentang konsep gambar diri manusia dalam kerangka tujuan penciptaannya. Diskursus teologi mengenai konsep penatalayanan berdasarkan pembacaan biblis pun menunjukan signifikansi makna dari istilah penatalayan dalam memahami gambar diri manusia. Merujuk pada tulisan Magezi C, dalam jurnal "*Ecological crisis and the church: A proposal for biblical stewardship as a nexus for environmental protection."* istilah *stewardship* merujuk pada konsep gambar diri manusia sebagai ciptaan yang diberi mandat dan kepercayaan oleh Allah untuk mengelola dan merawat ciptaan.[3] Bagi Magezi,

> *It should be noted that, in the wider context of Genesis, the epitome of God's creation is human. God placed Adam and Eve in the Garden of Eden and he explicitly sanctioned them to take good care of his environment, which comprises living and non-living creation (cf. Gn 2:4–3:24). This can be interpreted as God's charge for human beings to order and rule his precious creation*

[3] Magezi, C. (2024). Ecological crisis and the church: A proposal for biblical stewardship as a nexus for environmental protection. *Verbum et Ecclesia, 45*(1), 11 pages. doi:**https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3140**

without abusing it for their personal gain.[4]

Memahami istilah penatalayanan semata-mata tidak bisa dilepaskan dari cara kita memahami gambar diri kita sebagai "penatalayan Tuhan". Pemahaman ini berangkat dari konsep bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan mempercayakan ciptaan-Nya kepada manusia untuk bisa dijaga dan dikelola. Maka dalam hal ini ada unsur relasional antara Allah sebagai pemilik ciptaan dengan manusia sebagai pengelola ciptaan. Unsur relasional inilah yang semakin mempertegas gambar diri manusia sebagai seorang penatalayan (pengelola) dan bukannya pemilik dari ciptaan.[5] Hal ini juga dapat kita cermati ketika membuka salah satu dokumen ajaran GKI, yakni draft Buku Katekisasi 2026, dimana disana menyebutkan bahwa gambaran manusia sebagai penatalayan ditempatkan dalam karya pemeliharaan dan pengelolaan Allah akan alam semesta.[6]

Gambar diri manusia sebagai penatalayan Allah juga dapat kita temui ketika membaca bagian Mazmur 24 : 1 yang berbunyi: *"TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya."*. Agustina Pasang dalam jurnalnya yang berjudul *"Christian Stewardship: Reinterpreting Psalm 24:1 in the Context of Environmental Awareness Education"* menafsirkan bagian teks ini sebagai sebuah deklarasi kepemilikan Allah atas alam semesta.[7] Lebih lanjut, Pasang juga mempertajam gambaran relasional antara Allah, manusia dan alam semesta sebagai sebuah harmoni ketika Allah ditempatkan sebagai pemilik dan manusia sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan.[8] Dengan demikian segala sesuatu yang diciptakan dan dianugerahkan oleh Allah untuk manusia adalah demi melayani "kepentingan-kepentingan Allah".

Dalam Perjanjian Baru sendiri, kita dapat menelaah pemahaman mengenai penatalayanan ketika membaca kata οἰκονομία (*oikonomia*) dalam bahasa Yunani. Kata ini berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga/*stewardship*. **οἰκονομία** (*oikonomia*) dan **οἰκονόμος** (*oikonomos*)

---

[4] Magezi, C. (2024). Ecological crisis and the church: A proposal for biblical stewardship as a nexus for environmental protection. *Verbum et Ecclesia, 45*(1), 11 pages. doi:**https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3140**

[5] Magezi, C. (2024). Ecological crisis and the church: A proposal for biblical stewardship as a nexus for environmental protection. *Verbum et Ecclesia, 45*(1), 11 pages. doi:**https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3140**

[6] Draft Buku Katekisasi GKI, 2026, hlm 40.

[7] Pasang, A. (2026). Christian Stewardship: Reinterpreting Psalm 24:1 in the Context of Environmental Awareness Education. *Jurnal Teologi Injili*, *6*(1), 77–94. https://doi.org/10.55626/jti.v6i1.356

[8] Pasang, A. (2026). Christian Stewardship: Reinterpreting Psalm 24:1 in the Context of Environmental Awareness Education. *Jurnal Teologi Injili*, *6*(1), 77–94. https://doi.org/10.55626/jti.v6i1.356

merupakan gabungan dari dua kata: *oikos* (rumah tangga atau kediaman) dan *nomos* (hukum, aturan, atau pengurusan). Dalam konteks sosial-budaya Yunani-Romawi kuno, seorang *oikonomos* adalah seorang pengurus atau pengelola rumah tangga (sering kali seorang hamba yang sangat dipercaya) yang diserahi tanggung jawab penuh oleh sang pemilik (*kyrios*) untuk mengelola harta kekayaan, pembagian tugas harian, serta keuangan rumah tangga tanpa memiliki hak milik atas aset-aset tersebut.[9]

Dalam Perjanjian Baru sendiri kita dapat menjumpai teks-teks yang sangat dekat dengan konsep oikonomos ini, misalnya saja ketika membaca Injil Lukas pasal 12 : 42-48 dan pasal 16 : 1-13 dimana Yesus memberikan perumpamaan mengenai bendahara yang cerdik dan pengurus yang setia yang berangkat dari konsep *oikonomos* di jaman itu. Ada juga teks Matius pasal 25 : 14-30 yang berbicara tentang konsep pengelolaan atau penatalayanan dalam perumpamaan talenta.

Dalam bagian-bagian lain di luar Injil, Paulus dalam surat-suratnya juga menggunakan konsep *oikonomos* untuk menyampaikan pengajarannya kepada umat. Misalnya ketika kita membaca teks 1 Korintus 4 : 1-2 Teks ini hadir di tengah konteks jemaat Korintus yang saat itu sedang menghadapi perpecahan oleh karena adanya favoritisme. Di bagian teks ini Paulus memilih menggunakan frasa “hamba-hamba Kristus” atau *Hyperētas Christou* / ὑπηρέτας dalam bahasa Yunani. Kata *hyperētēs* sendiri berarti **"pendayung di barisan bawah"** pada kapal perang Yunani kuno. Yang menarik dari bagian teks Korintus ini adalah ketika Paulus menegaskan pesannya dengan menggunakan konsep oikonomia. Kata “Dipercayakan” dalam bagian ini sendiri menggunakan kata ***Oikonomos*** **/ οἰκονόμους**. Dimana Paulus ingin menegaskan peran dan posisinya dan para pengajar lain di Korintus sebagai para penatalayan yang hanya bergerak atas arahan nahkoda, yakni Kristus. Pesan yang ingin disampaikan Paulus lewat bagian ini ialah mengajak umat Korintus untuk berhenti melakukan favoritisme dan kembali mengingat bahwa hanya Kristuslah Sang Kepala Gereja.

Menelaah bagian ini, Paulus menggunakan istilah *oikonomos* untuk menggambarkan peran para penginjil yang menyatakan pesan Allah kepada jemaat di Korintus. Hal ini menunjukan gambaran relasional yang jelas antara Allah sebagai pemilik dan para penginjil di korintus sebagai penatalayan yang diberi mandat dan dipercaya oleh Allah untuk mengelola

[9]John S. Kloppenborg, "The Parable of the Unjust Steward (Luke 16:1-8a) and Ancient Estate Management," *Annals of the European Academy of Sciences and Arts* 1, no. 3 (2002): hlm. 34-38.

kehidupan persekutuan di jemaat Korintus.

Istilah oikonomos juga bisa dijumpai dalam PB ketika kita membaca 1 Petrus 4 ayat 10 yang menggunakan istilah ***Kaloi Oikonomoi*** (καλοὶ οἰκονόμοι) atau pengurus/penatalayan yang baik. Teks ini menegaskan mengenai peran orang kristen sebagai orang-orang yang telah diberi karunia-karunia oleh Allah untuk dapat mengelola dan mempergunakan karunia-karunia tersebut untuk menyatakan kasih Allah kepada sesama.[10]

Sampai kepada bagian ini maka kita bisa melihat secara komprehensif konsep mengenai penatalayanan dari teks-teks Alkitab. Dimana konsep penatalayanan berakar pada hakikat kepemilikan Allah yang mutlak atas alam semesta. Prinsip ini menolak klaim otonomi absolut manusia atas aset, waktu, talenta, dan hidupnya. Dengan demikian, dialektika teologis penatalayanan menegaskan bahwa manusia tidak pernah menjadi *owner* (pemilik), melainkan *custodian* (penjaga/pengelola). Ketika manusia mengklaim *ownership* atas waktu dan tenaganya, ia jatuh ke dalam penyembahan berhala atas diri sendiri (*autonomy idolatry*). Sebaliknya, ketika manusia mengakui statusnya sebagai *steward*, setiap detik waktu dan setiap unit energi fisik dipahami sebagai sarana pengabdian kepada Allah.[11]

Paul Chappell dalam karyanya *Stewarding Life: One Lifetime, Limited Resources, Eternal Priorities* mengajukan kerangka berpikir bahwa manusia merespons sumber daya hidup yang diberikan Allah melalui tiga pendekatan mendasar[12]:

- **Squandering (Menghamburkan):** Menyia-nyiakan waktu dan energi untuk hal-hal fana yang tidak memiliki nilai spiritual maupun kemanusiaan.
- **Spending (Menggunakan/Membelanjakan):** Menggunakan waktu dan tenaga secara konsumtif untuk aktivitas harian, karier, dan kesenangan pribadi tanpa mempertimbangkan perspektif kekekalan.
- **Stewarding (Menatalayani):** Menginvestasikan (*investing*) waktu, kesehatan, dan tenaga yang terbatas demi tujuan-tujuan bernilai kekal (*eternal priorities*).

Chappell menekankan bahwa setiap keputusan mengenai bagaimana seseorang menghabiskan jam-jam kerjanya, waktu istirahatnya, dan energi fisiknya adalah bentuk keputusan

---

[10]Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), hlm. 958-960.

[11] Douglas John Hall, *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), hlm. 24-29.

[12] Paul Chappell, *Stewarding Life: One Lifetime, Limited Resources, Eternal Priorities* (Lancaster: Striving Together Publications, 2012), hlm. 31-35.

penatalayanan. Pelayanan gerejawi, dalam perspektif Chappell, bukanlah kegiatan ekstra yang dimasukkan jika ada waktu tersisa, melainkan bagian integral dari investasi hidup yang dipersembahkan kepada Kristus.[13]

Penatalayanan yang holistik (*Total Life Stewardship*) menolak dualisme yang memisahkan antara yang sakral (aktivitas gereja) dan yang sekuler (dunia kerja/bisnis). Seluruh hidup orang percaya dipanggil untuk dikuduskan (*sanctification of all life*). Namun, pengudusan seluruh domain hidup tidak berarti mengabaikan pelayanan gerejawi lokal. Justru karena seluruh hidup adalah milik Allah, persembahan waktu dan tenaga di dalam tubuh Kristus (gereja lokal) menjadi ekspresi konkret dari penyerahan diri yang utuh tersebut (Rm. 12:1).

Menutup bagian ini Penulis memberikan kesimpulan singkat melalui tabel berikut :

Dimensi	Konsep Kepemilikan Sekuler (*Ownership*)	Konsep Penatalayanan Alkitabiah (*Stewardship*)
Pusat Kontrol	Manusia (*Egosentris*)	Allah (*Teosentris*)
Status Sumber Daya	Hak milik pribadi yang diperoleh atas usaha sendiri	Titipan/Amanat yang dipercayakan Allah
Tujuan Penggunaan	Maksimalisasi keuntungan/kenyamanan pribadi	Kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama
Prinsip Akuntabilitas	Bertanggung jawab pada diri sendiri/hukum dunia	Pertanggungjawaban eskatologis kepada Allah

2.2 Persembahan Waktu dan Tenaga dalam Pemahaman GKI

Persembahan jemaat kepada Tuhan merupakan tindakan iman dari jemaat yang menanggapi kasih karunia Tuhan yang dirasakannya di dalam kehidupannya. karena persembahan merupakan tindakan iman maka persembahan itu memiliki makna religius. Oleh

[13] Ibid., hlm. 48-52.

sebab itu, persembahan jemaat kepada Tuhan tidak boleh disamakan dengan iuran, sumbangan atau pajak.

Dalam sebuah Tulisan Pdt Kuntadi Sumadikarya mengingatkan tentang pentingnya memahami konsep tentang persembahan yang harus didasari dengan landasan spiritual yang tepat. Berangkat dari refleksi kisah jemaat Makedonia, Pdt Kuntadi menyampaikan bahwa pemberian persembahan harus dilandasi atas kesadaran akan Anugerah Allah bagi manusia.[14] Kesadaran itu melahirkan respon untuk memberi persembahan yang lahir dari sukacita, dan bukannya paksaan atau karena pamrih.[15] Maka persembahan itu diberikan sebagai bentuk cerminan kasih karunia Allah kepada manusia. Untuk itu pemberian persembahan tidak bisa disamakan dengan pemberian donasi namun memiliki nilai spiritual dan perlu dipahami sebagai suatu tindakan batin umat manusia dalam merespons kasih karunia Allah.[16]

Persembahan jemaat kepada Tuhan merupakan sesuatu yang kudus. Ia dikatakan kudus karena beberapa alasan. **Pertama.** persembahan yang dikumpulkan dalam ibadat ditujukan kepada Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segenap isinya, yang memberikan kehidupan dan berkatNya kepada manusia. **Kedua,** persembahan itu harus lahir dari iman yang tulus. **Ketiga**, persembahan merupakan ungkapan syukur atas segala karya kasih dan penyelamatan Tuhan kepada umat manusia dan terlebih khusus kepada pribadi yang memberikan persembahan tersebut. **Keempat,** persembahan yang diberikan merupakan tanda keterlibatan seseorang dalam kehidupan gereja, tubuh Kristus di dunia.

Dasar iman yang dihayati pada saat memberikan persembahan kepada Tuhan ialah sebagai:

1. Kasih kepada Tuhan yang telah terlebih dahulu mengasihi kita di dalam Tuhan Yesus Kristus. (Filipi 2: 5-8; I Yoh. 4:9-11).
2. Kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada pada kita adalah milik Tuhan yang diberikan dan dipercayakan kepada kita untuk dipergunakan dalam hidup. Apa yang diberikan dan dipercayakan kepada kita patut pula dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu bagi pengembangan Kerajaan Allah di muka bumi ini (Ulangan 6:5; I Tawarikh 29: 12-17; II korintus 9: 6-15). Memberikan persembahan kepada Tuhan berarti mengakui bahwa Tuhan adalah sumber berkat dan pemberi berkat.

---

[14] Pdt Kuntadi Sumadikarya, *"Memberi dan Mengelola Persembahan"*. Bahan Bina Penatua Klasis Cirebon 2008, hlm. 2
[15] Ibid, hlm. 5
[16] Ibid, hlm. 5

GKI berdiri teguh di atas tradisi teologi Reformasi Calvinis. Tradisi ini membawa dua implikasi teologis utama terkait penatalayanan waktu dan tenaga:

1. **Prinsip *Coram Deo* dan *Soli Deo Gloria*:** Manusia hidup di hadapan wajah Allah (*Coram Deo*) dan seluruh tindakan hidup ditujukan hanya untuk kemuliaan Allah (*Soli Deo Gloria*). Yohanes Kalvin menegaskan bahwa tubuh dan jiwa kita adalah milik Allah, sehingga kita tidak boleh hidup bagi diri kita sendiri, melainkan bagi Dialah kita hidup dan mati.[17]
2. **Doktrin Imamat Am Orang Percaya (*Priesthood of All Believers*):** Tradisi Reformed menolak klerikalisme, suatu pandangan bahwa pelayanan spiritual adalah monopoli pendeta atau pejabat gereja. Setiap anggota jemaat, tanpa kecuali, adalah pelayan (*diakonos*) yang diperlengkapkan karunia-karunia rohani untuk membangun tubuh Kristus (Ef. 4:11-12).

Kedua pengajaran di atas berimplikasi langsung pada pemahaman mengenai persembahan di GKI. Ketika dinyatakan bahwa segala sesuatu dilakukan untuk kemuliaan Allah maka apapun yang dimiliki dan dikerjakan menjadi sebuah persembahan kepada Allah.

Hal ini sejalan dengan pesan Paulus yang terkenal di dalam Roma 12 : 1 tentang mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Pada Bagian pertama dari ayat ini Paulus menggunakan kata Kemurahan Allah, kemurahan yang diterjemahkan *mercy* (NIV), yang dalam bahasa Yunaninya *oiktirmon* dalam bentuk kata benda, genitiv, maskulin, jamak.[18] Kata ini terkait dengan penyataan Allah yang besar dalam sejarah umat manusia. Dalam kaitan dengan "mempersembahkan tubuhmu", Rasul Paulus menajamkannya dengan memberi penekanan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan. Istilah yang digunakan untuk mempersembahkan yaitu *parastesai* dalam bentuk kata kerja, infinitif, aorist aktif, yaitu menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan hanya satu kali saja.[19] Yang dipersembahkan adalah tubuh ini menjadi persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah. Istilah tubuh yang digunakan oleh Paulus disini *soma.* Secara spesifik lagi dalam tulisan Paulus, istilah *soma* yang digunakan adalah menunjuk kepada keseluruhan hidup manusia. Totalitas hidup mencakup segala aspek kehidupan manusia.[20]

---

[17] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), III.7.1, hlm. 689-691.
[18] Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament,* (Canada, USA: Trafford Publishing., 1981), hlm. 466
[19] Ibid. hlm 466.
[20]Jefferson, Charles Ronald, Samuel Talahatu.(2024). Sinergitas Penyataan Allah dan Respon Orang Percaya

Berangkat dari penafsiran di atas kemudian kita dapat memahami bahwa kasih kemurahan Allah menjadi dasar bagi umat percaya untuk dapat mempersembahkan kehidupannya secara utuh sebagai suatu respons atas kasih kemurahan Allah yang telah diterimanya. Pemahaman semacam ini sebagai persembahan diri (komitmen mengikut Kristus), Persembahan Waktu, Tenaga, dan Materi di GKI.

Waktu adalah anugerah karena waktu adalah pemberian yang tidak bisa dibeli dengan hal apapun yang ada di dunia ini. Dalam bahasa Yunani, dikenal dua dimensi waktu:

1. ***Chronos* (χρόνος):** Waktu kuantitatif yang berjalan secara linier, terukur dalam jam, hari, dan tahun.
2. ***Kairos* (kaipός):** Waktu kualitatif, yaitu momen bernilai, kesempatan ilahi, atau waktu yang dipenuhi makna eskatologis.

Sebagai sesuatu yang sangat berharga, nyatanya waktu adalah sesuatu yang tidak dapat diperjuangkan oleh manusia lewat usahanya sendiri. Waktu adalah anugerah Tuhan yang sangat nyata dan berharga dalam hidup manusia. Begitu juga dengan tenaga, karena ketika seseorang memberikan waktunya untuk Tuhan maka disitu ada sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan dengan waktu yang dipersembahkan untuk Tuhan, dan untuk mengerjakan semuanya itu maka dibutuhkan tenaga. Maka persembahan waktu dan tenaga di GKI dipahami sebagai kesatuan rangkain dalam upaya mempersembahkan diri secara total kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas karunia waktu dan tenaga yang telah dinyatakan Tuhan baginya.

2.3 Pekerjaan vs. Pelayanan: *Volunteerism* vs. *Vocation*

Di masa pra-reformasi kerja dipisahkan menjadi dua bagian, meminjam dari istilah yang digunakan Thomas Aquinas, Kerja dibagi menjadi *sacred calling* dan *secular works.* Kedudukan dari dua jenis pekerjaan ini berbeda, dimana *sacred calling* dinilai lebih tinggi ketimbang *secular works.* Di masa reformasi, kerja tidak dibeda-bedakan jenis maupun posisinya. Semua pekerjaan dianggap menjadi pekerjaan yang baik dan mulia sejauh pekerjaan-pekerjaan yang ada dilakukan demi "kemuliaan Allah". Maka sudah jelas bahwa corak dan warna teologi mengenai kerja yang ada pada masa reformasi dan masa pra-reformasi itu berbeda.

Teologi kerja yang ada di masa reformasi dicetuskan oleh beberapa tokoh besar reformasi seperti Martin Luther dan Johanes Calvin. Luther memiliki pandangan bahwa "true Christianity"

bukan hanya mereka yang hidup membiara, melainkan mereka yang juga ada di dalam kehidupan sosial di luar biara.[21] Jika mengingat pada masa pra-reformasi manusia dikelompokan menjadi dua bagian, yakni mereka yang hidup di biara atau *saint* dan mereka yang hidup diluar biara atau *secular.* Maka Luther secara tegas mengatakan: *" The real 'saint" is now the "secular saint" -not the one who withdraws from society...."*[22] Luther secara terang-terangan menolak pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan di biara dan melepaskan diri dari ranah kehidupan bersosial yang umum lebih tinggi dibandingkan kehidupan sosial dan ranah umum itu sendiri.[23] Implikasi dari penafsiran Luther ini ialah bahwa setiap pekerjaan adalah bentuk Panggilan yang diberikan Allah kepada manusia.[24]

Johanes Calvin sendiri menyatakan pandangannya terkait hal ini. Berangkat dari konsep tentang menyangkal diri yang memiliki dua aspek yang harus terpenuhi. Aspek pertama ialah aspek Allah yang mencakup segala jenis kehidupan yang ada di muka bumi ini, dengan demikian manusia hidup bukan lagi untuk dirinya melainkan untuk Allah.[25] Aspek yang kedua ialah aspek manusia yang hidup bukan lagi untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk sesama. Sekilas memang mirip dengan apa yang disampaikan oleh Luther, namun dalam hemat penyusun Calvin menjelaskan secara lebih terperinci. Selain itu, Calvin lebih menegaskan mengenai aspek hidup bagi Allah sebagai bagian yang terpisah dari aspek hidup bagi sesama.

Calvin berpendapat bahwa manusia sejak jaman Allah selesai mencipta sudah memiliki tanggung jawab untuk bekerja.[26] Lebih lanjut, Calvin berpendapat bahwa pekerjaan yang manusia lakukan itu adalah sesuatu yang menyenangkan.[27] Semua berubah ketika manusia jatuh ke dalam dosa, kerja menjadi kutukan bagi manusia atas dosa-dosanya, dan kemudian pekerjaan menjadi suatu beban bagi manusia. Namun manusia telah dibebaskan dari kutuk akan kerja ketika Kristus menebus dosa manusia.[28] Maka dari itu, bekerja kini bukan lagi sebuah kutukan

---

[21] Sukamto, "Teologi Kristen tentang Kerja (Vocation) Pada Masa Pra-Reformasi dan Reformasi", *Jurnal Tansformasi: Jurnal Ilmiah Populer Untuk Membangun Kepemimpinan Transformasional*, Volume 9 No. 1 (Juni, 2013): 82, https://www.researchgate.net/publication/342736682_TEOLOGI_KRISTEN_TENTANG_KERJA_VOCATION_PADA_MASA_PRA-REFORMASI_DAN_REFORMASIORMASI .
[22] Sukamto, "Teologi Kristen", 82.
[23] Sukamto, "Teologi Kristen", 82.
[24] Sukamto, "Teologi Kristen", 84.
[25] Sukamto, "Teologi Kristen", 85.
[26] Sukamto, "Teologi Kristen", 85.
[27] Sukamto, "Teologi Kristen", 85.
[28] Sukamto, "Teologi Kristen", 85.

bagi manusia, melainkan sebuah karunia sekaligus panggilan dari Allah bagi manusia untuk bekerja bagi-Nya dan sesama.[29] Dengan demikian manusia dimampukan untuk menemukan pekerjaan apa yang Allah inginkan untuk manusia lakukan.[30]

Lebih lanjut, diskursus ini diwarnai juga oleh Seorang Teolog bernama Timothy Keller dalam buku *"Every Good Endeavour"* yang menyampaikan bahwa kerja dapat dimaknai sebagai suatu tanggung-jawab manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.[31] Konsep pekerjaan yang diajukan Keller membuat kerja dimaknai sebagai suatu pelayanan (bakti) manusia kepada Allah dalam menjaga kelestarian dunia sebagai upaya manusia menjadi representasi Allah di dalam dunia. Dengan kata lain, pekerjaan Allah dapat terwujud melalui pekerjaan manusia yang menghasilkan kesejahteraan bersama. Sehingga titik temu antara pekerjaan manusia dan pekerjaan Allah ialah di saat kelestarian dunia, kesejahteraan bersama, dan perkembangan dunia menuju arah yang lebih baik dapat terwujud. Poin penting yang ingin Keller ajukan ialah membawa manusia untuk melihat pekerjaannya sebagai sesuatu yang seharusnya membawa dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya sehingga ekosistem kehidupan manusia dapat berjalan dalam progresi yang baik.

Dalam hemat Keller, pemikiran yang mendiskriminasi kerja bahkan menjadikan kerja "fisik" sebagai sesuatu yang merendahkan umat manusia perlu untuk dipertanyakan ulang.[32] Menurut Keller, semua pekerjaan memiliki martabat yang baik karena kerja adalah sesuatu yang manusia lakukan sebagai representasi Allah di dunia.[33] Keller menolak pendapat yang mengesankan bahwa kerja "fisik" adalah jenis yang kurang bermartabat, karena Allah sendiri pun kerap kali digambarkan melakukan pekerjaan-pekerjaan "fisik". [34]Keller menunjukkan jika di perjanjian lama Allah digambarkan sebagai tukang kebun(pekerjaan fisik), dan di perjanjian baru Yesus yang adalah anak Allah pun digambarkan sebagai tukang kayu.[35] Sejalan dengan hal ini, Keller juga berpendapat bahwa tidak ada pekerjaan yang tidak bisa menjadi sarana Allah dalam mewujudkan kerja-Nya di dunia ini melalui manusia.[36] Maka Keller menyimpulkan bahwa martabat dari pekerjaan tidak ditentukan dari jenis pekerjaan yang dilakukan, namun

---

[29] Sukamto, "Teologi Kristen", 85.
[30] Sukamto, "Teologi Kristen", 85.
[31] Timothy Keller, *Every Good Endeavour, (*New York: Penguin Group Inc., 2012), 31.
[32] Keller, Every Good Endeavour, *45.*
[33] Keller, Every Good Endeavour, *45.*
[34] Keller, Every Good Endeavour, *46.*
[35] Keller, Every Good Endeavour, *46.*
[36] Keller, Every Good Endeavour, *46.*

ditentukan dari bagaimana pekerjaan itu dilakukan dan dihayati sebagai panggilan manusia dalam menjadi wakil kerja Allah di dalam dunia ini.[37]

Tentu diskursus ini menjadi sebuah pencerahan untuk akar dari keengganan jemaat memberi diri dalam pelayanan yang muncul dari kerangka pikir yang men-dualismekan kegiatan di luar gereja dan di dalam gereja yang pada akhirnya melahirkan pemikiran bahwa pelayanan adalah **pekerjaan sukarela (*volunteerism*)**. Dalam dunia sekuler, seorang sukarelawan (*volunteer*) membantu sebuah organisasi atas dasar kerelaan hati tanpa ikatan kewajiban mutlak; ia berhak berhenti kapan saja ketika aktivitas tersebut tidak lagi menyenangkan atau ketika ia sibuk.

Teologi penatalayanan mendekonstruksi pemahaman ini dengan menggantinya menjadi **panggilan (*vocation/calling*)**. Pelayanan di gereja bukanlah *volunteerism*, melainkan *respons atas karunia penyelamatan*. Manusia melayani bukan karena memiliki waktu luang atau ingin menumpuk jasa di hadapan Tuhan, melainkan karena Kristus telah memberikan seluruh hidup-Nya bagi manusia (konsep Anugerah). Oleh karena itu, dikotomi antara **bekerja (sebagai kewajiban)** dan **pelayanan (sebagai pilihan)** harus diruntuhkan. Dikotomi yang memisahkan kehidupan spiritual umat dengan apa yang dianggap sebagai non-spiritual nampaknya perlu dikritisi dan ditinjau kembali. Dalam Alkitab pun Paulus menegaskan dalam Kolose 3 : 24 : *"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."* Teks ini menjadi pengingat yang baik untuk mengingat bahwa panggilan hidup beriman bukan hanya diwujudkan di dalam gereja, tetapi juga mewujud nyata dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk waktu dan juga tenaga yang senantiasa dipersembahkan untuk kemuliaan Allah.

Dalam studi sosiologi gereja modern, George Barna mengidentifikasi ancaman serius berupa pergeseran budaya gereja menuju **KULTUR KONSUMERISME ROHANI** (*Spiritual Consumerism*).[38] Barna menjelaskan bahwa iklim kapitalisme perkotaan telah membentuk mentalitas masyarakat untuk memandang segala sesuatu dari sudut pandang *cost-benefit analysis* (analisis untung-rugi). Ketika mentalitas ini terbawa ke dalam kehidupan gerejawi, terciptalah fenomena **Jemaat Konsumen (*Consumer Church*)**.

---

[37] Keller, Every Good Endeavour, *47.*

[38] George Barna, *Frog in the Kettle: The Realities Facing Christians in the Today's World* (Ventura: Gospel Light, 1990), hlm. 45-53. Lihat juga George Barna, *Revolution: Finding Vibrant Faith Outside the Church* (Tyndale House Publishers, 2005), hlm. 18-22.

2.4.2 Perbandingan Jemaat Konsumen vs. Jemaat Komuner

Indikator Evaluasi	Jemaat Konsumen (*Consumer Church*)	Jemaat Komuner (*Communal Church*)
Cara Pandang terhadap Gereja	Penyedia jasa keagamaan (*service provider*) dan sarana pemenuhan kebutuhan emosional/spiritual pribadi.	Tubuh Kristus dan persekutuan perjanjian (*covenantal community*) yang saling terikat.
Motivasi Kehadiran	Menerima manfaat: khotbah yang menarik, musik yang profesional, dan fasilitas yang nyaman.	Memberi diri: bersekutu, menyembah Allah, dan saling melayani dengan karunia yang ada.
Pemaknaan Waktu dan Tenaga	Milik pribadi; diberikan ke gereja hanya jika ada **waktu sisa** (*spare time*) dan tidak mengganggu karier/istirahat.	Milik Allah; waktu dan tenaga **dialokasikan secara sengaja** (*prioritised time*) sebagai persembahan syukur.
Persepsi terhadap Pelayanan	Beban tambahan, pekerjaan sukarela (*volunteerism*), atau aktivitas tanpa keuntungan finansial.	Panggilan beriman (*vocation*), wujud kepatuhan, dan hak istimewa untuk berpartisipasi dalam karya Allah.
Respons saat Konflik/Beban Kerja	Mudah mundur, berpindah gereja (*church hopping*), atau berhenti melayani saat tuntutan meningkat.	Bertahan, menyelesaikan masalah dalam persekutuan, dan saling menopang dalam kasih.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian: Studi Fenomenologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **Studi Fenomenologis**. Fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasi makna terdalam dari pengalaman hidup (*lived experiences*) para anggota jemaat GKI terkait kesibukan, pelayanan, dan pemahaman mereka mengenai penatalayanan.[39]

Melalui fenomenologi, peneliti tidak datang dengan andaian moralistik (menghakimi jemaat yang enggan melayani), melainkan menyingkapkan esensi dari struktur kesadaran jemaat: mengapa mereka memandang pelayanan sebagai beban dan bagaimana pemahaman *stewardship* dapat merestrukturisasi pola pikir tersebut.

3.2 Subjek dan Sumber Data

- **Subjek Penelitian:** Anggota jemaat GKI (baik yang aktif melayani, yang mengundurkan diri dari pelayanan, maupun jemaat awam yang enggan melayani).
- **Data Primer:** Hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) mengenai konsep pelayanan (persembahan tenaga dan waktu) dan pengalaman harian mengelola waktu, karier, dan persepsi terhadap panggilan pelayanan.
- **Data Sekunder:** Literatur yang berkaitan dengan penatalayanan(Stewardship) (Tata Gereja GKI, literatur pastoral GKI), serta buku-buku referensi terkait (*Stewarding Life*).

3.3 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan pendekatan *in depth interview.* Setelah melakukan Interview kemudian penulis membuat transkrip dari percakapan untuk mencari kata bermakna. Kemudian penulis menganalisis kata bermakna tersebut dan mengeksplorasi pemaknaan-pemaknaan yang berhubungan dengan kerangka teori.

[39] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), hlm. 76-81.

BAB IV: PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang berada dalam kelompok usia produktif, yakni 24 sampai 55 tahun yang aktif dalam pelayanan di gereja. Secara Khusus Penelitian ini melibatkan 7 orang aktivis gereja yang terdiri dari 4 laki laki dan 3 perempuan yang memiliki pengalaman melayani di gereja dengan rentang waktu pelayanan antara 2 tahun sampai 20 tahun.

4.1. Pemahaman Mengenai persembahan waktu dan tenaga

Pelayanan adalah sebuah ruang dimana umat dipanggil untuk terlibat dalam misi dan karya Allah. Pelayanan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk penatalayanan di kehidupan berjemaat. Secara teologis, pemaknaan paling mendasar menempatkan persembahan waktu dan tenaga sebagai bentuk penyerahan seluruh domain kehidupan kepada Allah, bukan sekadar alokasi jam untuk melakukan kegiatan dalam gedung gereja. Penggunaan waktu dan energi fisik dihayati sebagai wujud penyerahan eksistensi hidup yang utuh di hadapan Allah, melebihi sekadar penuntasan agenda ritual di dalam institusi gerejawi. Alokasi energi serta tempo kehidupan, baik dalam ranah profesi maupun persekutuan, memiliki bobot sakral yang seimbang sebagaimana pemahaman Narsumber 4:

> Wah, agak berat nih ya. Jadi kalau dibilang pelayanan itu, banyak orang bilang pelayanan itu adalah aktivitas, tapi kalau saya, pelayanan itu adalah panggilan, karena meskipun tidak menjadi penatua, atau penatalayan, kerja gitu ya, apapun aspek di dalam kehidupan itu adalah pelayanan.″ (Narasumber 4)”

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa persembahan waktu dan tenaga pada hakikatnya adalah masalah integritas iman secara holistik. Ketika seseorang memahami bahwa seluruh dimensi hidupnya adalah persembahan, maka alokasi waktu untuk pekerjaan profesional maupun pelayanan gerejawi akan dijalankan dengan derajat kesetiaan dan kualitas yang sama.

Kesadaran akan panggilan hidup tersebut kemudian mewujud dalam landasan emosional dan spiritual berupa rasa syukur. Persembahan waktu dan tenaga tidak dipahami sebagai bentuk barter spiritual atau kewajiban formal yang membebankan, melainkan sebagai respons alami atas pengalaman dikasihi oleh Tuhan. Narasumber 2 memperlihatkan pemahaman serupa bahwa pelayanan juga dimaknai sebagai respons atas kasih Allah yang diwujudkan melalui tanggung jawab dan komitmen.

> ″Saya menyadari bahwa pelayanan ini adalah ungkapan rasa syukur yang disertai dengan tanggung jawab.(jeda 5 detik) Itu saja.″ *(Narasumber 2)*

Komitmen semacam ini dapat saja membuat seorang pelayan tetap bertahan memberikan energi terbaiknya, bahkan ketika ia harus berhadapan dengan himpitan jadwal pekerjaan dan keletihan fisik. Namun, ketika pemahaman teologis ini diturunkan ke dalam ranah praktis pengelolaan waktu harian, muncul dialektika antara idealisme doktrinal dan realitas empiris. Dalam kerangka teologi penatalayanan, persembahan waktu dan tenaga menuntut sikap afirmatif untuk *menyisihkan*, yaitu mengalokasikan waktu dan tenaga yang terbaik sejak awal perencanaan-bukan sekedar *menyisakan* sisa energi dari keseluruhan kesibukan harian. Narasumber 4 memberikan sebuah analogi yang menarik:

> ″gambarnya ini gini sih mas Tulas, jadi kalau misalkan, saya lagi ada acara tuh ya, misalkan acara, ulang tahun deh gitu ya, saya ngundang mas Tulas, nah, dan saya tahu mas Tulas nih, bakal datang telat nih, karena ada tugas pelayanan di tempat lain gitu kan, nah karena saya tahu mas Tulas, akan datang telat, ketika acara makan-makan dimulai, saya sudah menyisihkan, oke nanti saya bilang kepada asisten, eh tolong, apa namanya, dagingnya duanya, makanannya tolong disisihkan gitu ya, tolong disisihkan untuk mas Tulas, dan itu kalau kita bicara disisihkan, berarti sudah saya siapkan dengan baik, misalkan sayurnya saya pisahkan gitu ya, sehingga ketika nanti mas Tulas datang, mas ini silahkan dinikmati gitu, nah tapi kalau misalkan, kita bicara menyisakan gitu ya, bukan menyisihkan, menyisihkan, artinya, gue tahu sih lu akan datang telat, terus ketika datangnya telat, saya bilang oke mas silahkan dimakan, masih yang ada yang sisa, makan aja gitu kan, pasti lihat, apa yang harusnya makan gitu kan, cuma kepala doang gitu, kaya kere gitu, ″ *(Narasumber 4)*

Analogi tersebut menyuarakan prinsip teologis dasar bahwa persembahan haruslah berupa hal yang paling berharga dan direncanakan dengan sengaja. Meskipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, terjadi jarak yang cukup lebar antara prinsip teologis ini dan praktik jemaat. Akhirnya, Pelayan gereja dari kalangan pekerja profesional seringkali terjebak dalam kondisi *menyisakan* waktu dan tenaga. Beban kerja yang tinggi dari hari Senin hingga Jumat menguras seluruh kapasitas fisik dan emosional, sehingga pelayanan di akhir pekan akhirnya dikerjakan dalam kondisi letih dengan persiapan yang minim. Narasumber 1 mengungkapkan pergumulan tersebut:

> “Itu lumayan menyentil.(jeda 3 detik) Seharusnya kita menyisihkan, tapi kebanyakan pemuda menyisakan. Kalau menyisihkan, kita benar-benar mengalokasikan waktu untuk Tuhan. Kalau menyisakan, kita selesaikan urusan pekerjaan dulu, baru kalau ada waktu luang dipakai untuk pelayanan. Saya sendiri kadang menyisakan waktu di hari Sabtu secara mepet untuk siapkan lagu atau *slide*.”*(Narasumber 1)*

Lompatan dari idealisme *menyisihkan* menuju realitas *menyisakan* ini memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman yang sangat mempengaruhi daya tahan seorang pelayan dan karena itu

memengaruhi esensi pelayanan itu sendiri.

Untuk melindungi ketulusan hatinya di tengah keterbatasan waktu dan tenaga, kelompok pelayan muda cenderung membangun pemahaman pelayanan melalui kerangka kesukarelaan (*volunteerism*). Dalam pandangan ini, keterlibatan pelayanan harus didasari oleh kesadaran dan kerelaan pribadi tanpa adanya unsur keharusan yang mekanis atau tuntutan organisasi yang kaku. Narasumber 5 menegaskan bahwa sifat dasar pelayanan adalah ketulusan sukarela, sehingga tidak boleh diubah menjadi bentuk pemaksaan atau kalkulasi yang kaku:

> *"*Kalau gue pribadi sekarang menilai pelayanan adalah dengan kesukarelaan, *volunteer*. Bukan dengan panggilan, bukan dengan rasa terima kasih kepada Tuhan, tapi menurut gue buat kesukarelaan. *Once* dia enggak sukarela, buat gue apa pun yang dilakukan di pelayanan itu akan jadi hitung-hitungan, itu jadi enggak tulus. Itu yang gue lihat sekarang.*"(Narasumber 5)*

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa penekanan pada aspek *volunteerism* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan agar pelayanan tidak berubah menjadi beban hukum agama yang menghimpit. Merujuk pada teori George Barna, secara sosiologis hal ini terjadi karena fenomena "consumer church" yang membuat umat melihat gereja hanya sebagai pemenuhan kebutuhan.Sehingga akhirnya pelayanan dianggap menjadi sesuatu yang dilakukan dalam kerangka kesukarelaan/*volunteerism.* Ketika pelayanan direduksi menjadi pemenuhan tugas-tugas teknis panggung atau sekadar penyelenggaraan acara, nilai-nilai persekutuan dan pertumbuhan iman menjadi luntur. Pelayanan yang tadinya diniatkan sebagai wujud penyerahan diri akhirnya dihayati tidak ubahnya seperti pekerjaan rutin kedua yang melelahkan. Narasumber 3 menggambarkan pergeseran motivasi dan dampak kelelahan emosional yang ditimbulkannya:

> "Lama-kelamaan pelayanan terasa seperti pekerjaan kedua. Kita cuma datang, kerjakan tugas, selesai. Fokusnya cuma ke penampilan luar, bukan lagi pada pembinaan atau komunitasnya." (Narasumber 3)

Pemahaman semacam ini pada gilirannya membentuk landasan bagi pola keterlibatan dan respon umat dalam struktur pelayanan gereja. Narasumber 1 menyampaikan pandangannya dalam dinamika menjalankan pelayanan dan rutinitas keseharian :

> Dari pilihan itu, yang paling mendekati sebenarnya sukarela. Di GKI Mangga Besar tempatnya kecil dan pelayannya sedikit. Mau tidak mau kita harus pelayanan, karena kalau tidak, pelayannya semakin berkurang. Ini sebenarnya agak terdengar seperti keterpaksaan. Namun karena dari lahir di gereja kecil, saya bersyukur. (Narasumber 1)

Bagian ini menjadi potret yang komprehensif ketika melihat dinamika pemahaman umat GKI tentang persembahan waktu dan tenaga ketika diperhadapkan pada realita pelayanan yang dijalani di gereja. Kesan senada juga penulis dapati ketika mendengar pendapat dari narasumber -narasumber lain ketika berbicara dalam isu yang serupa, yakni ketika tidak semua orang di gereja memahami panggilannya untuk mempersembahkan waktu dan tenaganya juga untuk pelayanan di gereja.

Konsep Barna tentang jemaat *Consumer* dan *Communer* membantu kita memahami fenomena yang terjadi di GKI bahwa terdapat umat GKI yang mulai condong kepada kelompok jemaat konsumen dengan menjadikan gereja sebagai tempat penyedia jasa spiritual. Sehingga pelayanan dianggap sebagai sebuah kesukarelaan dan bahkan menjadi beban tambahan. Narasumber 2 memberikan statement yang cukup menarik untuk kita mendalami bagian ini .

> "Karena di zaman sekarang banyak pilihan yang terasa lebih menarik. Untuk pelayanan, kadang timbul pemikiran, "Nanti kalau saya melayani ini, dikomplain. Sudah pelayanan begini, masih saja dikritik." Atau ada juga yang berpikir, "Yang penting saya datang ke gereja saja." Apalagi sekarang ada ibadah online. Jadi orang lebih memilih penggunaan waktu yang paling efektif untuk dirinya di tengah kesibukan. Tantangan utamanya memang kesibukan diri sendiri yang dicari.(Narasumber 2)

Dari bagian pertama ini menjadi jelas bahwa timbul dinamika dalam pemahaman umat GKI mengenai persembahan waktu dan tenaga. Secara keseluruhan, Dinamika pemahaman persembahan waktu dan tenaga mengungkapkan suatu alur pemikiran yang saling berkaitan secara utuh. Pemaknaan diawali dari kesadaran teologis akan panggilan hidup (vocation) dan ungkapan syukur, yang idealnya diwujudkan melalui tindakan menyisihkan waktu terbaik. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan realitas kelelahan kerja rutin sehari-hari, pelayan bergeser ke posisi menyisakan waktu. Sebagai respons atas ketegangan tersebut, konsep volunteerism hadir untuk menjaga ketulusan pelayanan, meskipun pendekatan ini tetap menyimpan risiko degradasi apabila tidak ditopang oleh ekosistem komunitas yang sehat.

4.2. Dinamika Pemahaman Persembahan Waktu dan Tenaga yang Membentuk Konsep Penatalayanan (*Stewardship*)

Dalam penelusuran penulis, ditemukan sebuah fakta yang menarik bahwa hampir seluruh narasumber belum pernah mendengar atau mengetahui istilah penatalayanan. Namun jika ditanya mengenai istilah pelayanan, maka semua narasumber bisa menjawab dan menjelaskan dengan leluasa apa arti dan makna dari kata tersebut. Yang lebih menariknya lagi, walaupun hampir semua narasumber tidak pernah mendengar istilah penatalayanan, tetapi dalam menjalankan pelayanannya, pilar-pilar dalam penatalayanan sudah teraplikasi dalam pelayanan yang dijalankan, Narasumber 2 mengungkapkan demikian :

> Pekerjaan utama saya dari Senin sampai Jumat untuk urusan kantor. Namun, kadang di hari Sabtu dan Minggu saya mengambil pekerjaan *freelance*. (jeda 5 detik)Pekerjaan *freelance* yang berbarengan dengan jadwal pelayanan biasanya sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Jadi, saya akan menginformasikan dari awal bahwa pada tanggal tersebut saya tidak bisa hadir pelayanan, sehingga masih bisa meminta untuk digantikan.(Narasumber 2)

Narasumber 2 memberikan gambaran yang cukup jelas tentang pilar dalam penatalayanan, yakni **"Tanggung Jawab".** Ketika diperhadapkan pada kepentingan-kepentingan yang tidak bisa dihindari, Narasumber 2 menunjukan tanggung jawab terhadap tugas pelayanannya dengan menginformasikan dari jauh-jauh hari jika dia tidak bisa mengambil pelayanan di waktu yang berbenturan dengan urusan pekerjaannya. Dalam cara yang berbeda, Narasumber 1 mengungkapkan pandangan dengan nada serupa :

> Pelayanan biasanya selalu hari Minggu, sedangkan pekerjaan jarang sekali di hari Minggu. Tapi misal hari Sabtu harus dekorasi dan ada acara kantor, solusinya saya dekorasi gereja seminggu sebelumnya. Jadi diantisipasi supaya dua-duanya tetap berjalan.(Narasumber 1)

Dalam cara yang berbeda, Narasumber 1 menunjukkan bahwa aktivitas pelayanan yang dijalankan diiringi dengan rasa tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut yang kemudian melahirkan kesetiaan atau komitmen dalam pelayanan yang dijalankan. Narasumber 4 mengartikulasikan dengan lebih jelas tentang bagian ini :

> ketika saya di kepenatuaan, saya gak ngerti multimedia, ya ngerti sedikit tapi gak banyak. Saya gak ngerti multimedia, dikasih mengenai multimedia, dan disitu saya, oke, saya harus belajar dari nol, saya mesti, bahkan belajar dari teman-teman yang lebih muda gitu ya, teman-teman, udah bukan remaja lagi sih, udah masuk jatuhnya pemuda gitu ya, youth lah, yang secara usia juga, kayaknya gue lebih tua gitu ya, tapi kan, ya saya harus belajar, mesti memandang mereka sebagai rekan sekerja, kalau kita bicara pelayanan, gak ada ya kan banyak orang bisa milih gitu ya, maksudnya saya tidak bisa memilih gitu, artinya ketika dikasih satu tanggung jawab, saya akan mengerjakannya dengan, dengan penuh tanggung jawab juga.(Narasumber 4)

Dalam kesetiaan dan komitmen tersebut lahirlah pemahaman tentang pemberian diri dari

berbagai ketegangan dan pergumulan tersebut, terkonstruksi suatu pemahaman baru mengenai bagaimana persembahan waktu dan tenaga seharusnya dihidupi di dalam konsep stewardship. Penatalayanan yang sehat tidak dipandang sebagai pemaksaan kewajiban atau sekadar penyisa-nyisaan waktu luang, melainkan sebuah tata kelola hidup yang didalamnya orang kemudian mempersembahkan tenaga bahkan waktunya, Narasumber 4 memberi keterangan lebih lanjut perihal ini :

> Badan pelayanan ya, kalau gak salah ya, di badan pelayanan gitu ya, di masing-masing, bidang gitu ya, mereka harusnya, tahu bahwa, ketika namanya ditulis di situ, berarti, mereka memberi diri mereka, dan apa namanya, memberi diri waktu, untuk mereka untuk pelayanan, untuk pelayanan, di gereja, nah, problemnya adalah kadang-kadang, banyak orang tuh, hanya ingin namanya tercantum di warta aja, gitu, biar terkesan keren, jadi ketika misalkan, ada acara klasis, gitu ya, misalkan gitu, atau acara, gede lainnya, acara klasis, atau acara sinwil, atau sinode gitu ya, terus datang ditanya, siapa, oh saya Jeffrey, oh pelayanan, oh saya, ketua remaja, gitu ya, saya pendamping youth, saya, apa namanya, ketua mulmed, atau apapun lah gitu, sehingga, banyak sekali orang yang, lupa bahwa, ketika namanya tercantum, di warta jemaah, sebagai badan pelayanan, gitu ya, gue lupa, lupa pelayanan, atau apa gitu ya, apa namanya, di, oh pelayan komisi, jadi, ya harusnya mereka yang, mereka menjadi orang yang, yang harusnya memahami sekali, apa yang mereka kerjakan, gitu (Narasumber 4)

Pada Bagian ini, penulis menyoroti satu fenomena yang menarik yakni ketika pelayanan kehilangan arti dan makna, maka pelayanan itu kemudian dapat berubah menjadi aktivitas atau rutinitas semata. Ketika hal ini terjadi, tentu pelayanan tidak lagi ditempatkan dalam kerangka gambar diri sebagai penatalayan, namun hanya sekedar beban atau bahkan bisa berujung pada keterpaksaan, Narasumber 1 menyampaikan pandangannya sebagai berikut :

> Di GKI Mangga Besar tempatnya kecil dan pelayannya sedikit. Mau tidak mau kita harus pelayanan, karena kalau tidak, pelayannya semakin berkurang. Ini sebenarnya agak terdengar seperti keterpaksaan. Namun karena dari lahir di gereja kecil, saya bersyukur.Kalau di gereja besar, mungkin saya tidak pelayanan sampai saat ini. (Narasumber 1)

Salah satu penyimpangan konseptual terbesar dalam praktik gerejawi modern adalah **pergeseran makna penatalayanan** menjadi arti yang sempit seolah penatalayanan hanya sebatas tata kelola uang, persembahan kantong kolekte, persepuluhan, atau penggalangan dana pembangunan gereja.[40] Reduksionisme ini memisahkan aspek finansial dari aspek-aspek eksistensial manusia lainnya seperti waktu, tenaga, pikiran, dan relasi. Dampak dari reduksionisme ini adalah terbentuknya kesadaran jemaat yang transaksional: jemaat merasa telah "menyelesaikan" kewajiban iman mereka kepada Tuhan hanya dengan memberikan persembahan berupa uang, sembari menyimpan hak penuh atas penggunaan waktu dan energi mereka untuk kepentingan

[40] Ibid, hlm. 24–28.

pribadi semata.

Dari sebuah kesadaran bahwa pelayanan adalah suatu panggilan dalam kerangka melihat gambar diri sebagai penatalayan, maka kemudian pelayanan itu menjadi bermakna sebagai sebuah sikap persembahan diri yang didalamnya juga terdapat waktu dan tenaga. Narasumber 2 mengemukakan pendapatnya demikian :

> Menurut saya iya, karena ada istilah untuk "memberi diri". Memberi diri itu bisa melalui persembahan diri atau bentuk persembahan lainnya. Pelayanan pun merupakan bagian dari persembahan untuk Tuhan, karena kita memberikan diri dan waktu kita untuk melayani-Nya. (Narasumber 2)

Secara keseluruhan, dinamika pemahaman persembahan waktu dan tenaga memperlihatkan bahwa konsep penatalayanan (*stewardship*) di GKI bertransformasi dari sekadar rutinitas tugas gerejawi menjadi sebuah gerakan penyerahan diri yang terencana, jujur, berempati, dan berorientasi pada pemuliaan Allah di dalam seluruh aspek kehidupan. Namun dalam realitanya masih banyak orang yang kesulitan untuk dapat memahami konsep dan panggilan ini. Pandangan Narasumber 2 berikut mungkin dapat memberi kita sebuah titik awal dalam melihat fenomena ini :

> Hal itu harus dimulai dari tindakan para pengurus badan pelayanan, penatua, dan pendeta yang memberikan teladan. Orang-orang bisa melihat dari contoh tersebut. Kalau hanya disampaikan lewat kata-kata atau ajakan, semua orang bisa melakukannya. Namun jika benar-benar dicontohkan lewat tindakan, jemaat bisa melihat dan terinspirasi dari kesetiaan melayani tersebut.(Narasumber 2)

Berangkat dari pembahasan di atas, penulis mendapati bahwasannya peran aktivis gereja dalam memberi keteladanan dapat berpengaruh pada cara umat memahami gambar diri sebagai penatalayan. Artinya konsep penatalayanan itu ada tapi orang terjebak pada konsep pelayanan sebagai aktivitas rutin, legalistik formal, dsb.

BAB V: REFLEKSI TEOLOGIS

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa prinsip penatalayanan (*stewardship*) sebenarnya telah tertanam cukup baik dalam realitas kehidupan umat di Gereja Kristen Indonesia (GKI). Para partisipan memahami sejumlah prinsip dan nilai penatalayanan, terutama yang berkaitan dengan *trusteeship*, tanggung jawab, komitmen, serta kesediaan memberikan diri bagi

pelayanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penatalayanan bukanlah gagasan yang sepenuhnya asing bagi kehidupan bergereja. Namun, terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual mengenai penatalayanan dan artikulasinya dalam praksis pelayanan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai penatalayanan telah dikenal, tetapi belum selalu dihayati secara utuh sebagai kerangka spiritual yang membentuk cara umat memahami dirinya, menggunakan sumber daya yang dimiliki, dan menjalani panggilannya di hadapan Allah. Kesenjangan ini mengundang refleksi yang lebih mendasar: apakah pelayanan yang dilakukan umat sungguh-sungguh berangkat dari kesadaran sebagai penatalayan Allah, ataukah pelayanan telah bergeser menjadi serangkaian aktivitas gerejawi yang dikerjakan sebagai rutinitas dan kewajiban semata?

Pertanyaan tersebut membawa kita kembali kepada hakikat pelayanan kristiani. Di tengah kesibukan mengelola program, memenuhi kebutuhan organisasi, menjalankan tugas, dan menyelesaikan berbagai tanggung jawab gerejawi, umat dapat terjebak dalam aktivisme pelayanan, yaitu keadaan ketika banyaknya aktivitas tidak selalu disertai pendalaman makna spiritual. Seseorang mungkin terampil menjalankan tugas pelayanan, tetapi kehilangan kesadaran teologis mengenai mengapa dan untuk siapa pelayanan itu dilakukan. Padahal, panggilan dalam terang iman Kristen tidak berhenti pada kesediaan menjadi pelayan Tuhan dalam pengertian fungsional, melainkan mencakup pembentukan diri sebagai penatalayan yang hidup di bawah kedaulatan Allah. Perbedaan ini penting: pelayan dapat memahami tugasnya terutama melalui pekerjaan yang harus diselesaikan, sedangkan penatalayan memahami tugasnya dalam hubungan dengan Sang Pemilik kehidupan, kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan tanggung jawab untuk mengelola kepercayaan tersebut seturut kehendak Allah. Dengan demikian, penatalayanan bukan sekadar teknik mengelola sumber daya gereja, melainkan suatu orientasi iman yang menentukan cara seseorang memandang kehidupan, pekerjaan, kepemilikan, waktu, talenta, dan relasinya dengan sesama.

Secara teologis, kesadaran sebagai penatalayan berakar pada pengakuan bahwa seluruh kehidupan merupakan pemberian Allah. Gagasan ini berkaitan erat dengan doktrin penciptaan dan konsep *imago Dei*, yakni manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-28). Martabat manusia tidak pertama-tama ditentukan oleh produktivitas, jabatan, ataupun besarnya kontribusi dalam pelayanan, melainkan oleh relasinya dengan Allah sebagai Pencipta. Pada saat yang sama, manusia menerima mandat untuk mengelola dan memelihara ciptaan. Mandat tersebut bukanlah izin untuk mengeksploitasi segala sesuatu demi kepentingan pribadi,

melainkan panggilan untuk menjalankan tanggung jawab secara bijaksana di hadapan Allah. Dalam kerangka ini, *stewardship* mengandung dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan: pengakuan bahwa Allah adalah sumber dan pemilik segala sesuatu, serta kesediaan manusia mempertanggungjawabkan bagaimana anugerah yang diterimanya dikelola. Manusia bukan pemilik mutlak atas kehidupan dan segala sumber dayanya, melainkan penerima anugerah yang dipercayakan untuk mengusahakan kebaikan, memelihara kehidupan, dan menghadirkan kasih Allah di tengah dunia.

Pemahaman tersebut sekaligus menempatkan penatalayanan dalam cakrawala anugerah. Umat tidak melayani untuk memperoleh kasih Allah, membuktikan kelayakan dirinya, atau mengumpulkan jasa rohani di hadapan-Nya. Sebaliknya, pelayanan merupakan respons syukur atas anugerah yang telah lebih dahulu diterima. Dalam perspektif ini, penatalayanan bukan terutama persoalan seberapa banyak seseorang memberikan uang, waktu, tenaga, atau kemampuan, melainkan bagaimana seluruh pemberian itu dipersembahkan sebagai respons iman kepada Allah. Anugerah mendahului tanggung jawab, tetapi anugerah juga membangkitkan tanggung jawab. Karena itu, komitmen dalam pelayanan tidak seharusnya lahir terutama dari rasa bersalah, tekanan sosial, atau tuntutan organisasi, melainkan dari kesadaran bahwa kehidupan yang diterima sebagai anugerah kini dipanggil untuk menjadi berkat bagi orang lain. Penatalayanan menjadi wujud konkret dari kehidupan yang bersyukur: umat menerima dengan kerendahan hati, mengelola dengan setia, dan membagikan dengan kasih. Kesetiaan tersebut juga tidak dapat diukur hanya berdasarkan hasil yang tampak atau keberhasilan program, sebab yang terutama ialah kesediaan menjalankan kepercayaan Allah dengan integritas, kebijaksanaan, dan kasih.

Kesadaran sebagai penatalayan selanjutnya menuntut pemahaman spiritualitas yang melampaui batas-batas institusional gereja. Rasul Paulus menegaskan dalam Kolose 3:23-24, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Pernyataan ini menempatkan Kristus sebagai Tuhan atas seluruh kehidupan, bukan hanya atas aktivitas yang secara eksplisit disebut sebagai kegiatan rohani. Dalam perspektif teologi panggilan (*vocation*), pekerjaan profesional, tanggung jawab keluarga, keterlibatan sosial, pengelolaan keuangan, serta pelayanan gerejawi dapat menjadi ruang untuk menanggapi panggilan Allah. Tidak ada pemisahan mutlak antara kehidupan sakral dan kehidupan profan seolah-olah Allah hanya hadir di dalam gedung gereja, sementara kehidupan

sehari-hari berlangsung di luar jangkauan karya-Nya. Pdt. Kuntadi, dalam "Selusur Spiritual: Menemukan Jejak-Jejak Allah dalam Keseharian", mengkritik kecenderungan spiritualitas yang terkurung dalam "ruang steril", yakni ketika kehadiran Allah terutama dicari dalam ruang dan waktu keagamaan formal, sementara keseharian kurang dihayati sebagai tempat perjumpaan dengan-Nya[41]. Refleksi ini menolong kita melihat bahwa spiritualitas penatalayanan tidak hanya dinyatakan ketika seseorang bertugas dalam ibadah atau terlibat dalam program gereja, tetapi juga ketika ia bekerja dengan jujur, memperlakukan orang lain secara adil, menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab, dan mengambil keputusan yang menghormati martabat sesama. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari bukan sekadar latar bagi spiritualitas, melainkan salah satu ruang utama tempat iman diwujudkan dan diuji.

Meskipun demikian, penekanan pada spiritualitas keseharian tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk meremehkan pelayanan gerejawi yang konkret. Justru, keterlibatan dalam kehidupan jemaat merupakan salah satu bentuk nyata dari iman yang berinkarnasi dalam tindakan. Dalam kerangka *eucharistic living* atau hidup yang ekaristis, pola tindakan Kristus yang mengambil, memberkati, memecah-mecahkan, dan membagikan roti dalam kisah Perjamuan Kudus dapat menjadi analogi spiritual bagi cara umat mempersembahkan kehidupannya. Waktu, tenaga, talenta, perhatian, dan sumber daya yang dimiliki tidak lagi dipahami semata-mata sebagai milik pribadi yang harus dipertahankan, tetapi sebagai pemberian yang dapat diserahkan kepada Allah dan dibagikan demi kehidupan sesama[42]. Sebagaimana roti menjadi tanda pemberian diri Kristus bagi kehidupan dunia, demikian pula kehidupan umat dipanggil untuk bergerak dari penerimaan anugerah menuju pemberian diri dalam kasih. Analogi ini tidak menyamakan begitu saja pelayanan sehari-hari dengan sakramen, melainkan menegaskan bahwa spiritualitas ekaristis semestinya membentuk etos hidup yang bersyukur, rela berbagi, dan bersedia menjadi berkat. Dalam pengertian ini, memberikan waktu dan tenaga bagi pelayanan gerejawi bukan sekadar memenuhi kebutuhan organisasi, melainkan salah satu cara umat mengambil bagian dalam kehidupan persekutuan dan mewujudkan kasih Kristus secara konkret.

Pada akhirnya, penatalayanan juga memiliki dimensi komunal dan misioner. Umat tidak dipanggil menjadi penatalayan secara terisolasi, seolah-olah tanggung jawab iman hanya

---

[41] Kuntadi Sumadikarya, *Selusur Spiritual: Menemukan Jejak-Jejak Allah dalam Keseharian* (Jakarta: Grafika Kresna, 2015), hlm. 85-92.
[42] Ibid., hlm. 104-108.

berkaitan dengan kesalehan individual. Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-27 menegaskan bahwa setiap anggota memiliki karunia dan fungsi yang berbeda, tetapi semuanya dipersatukan dalam ketergantungan dan tanggung jawab timbal balik. Karunia yang diterima seseorang tidak dimaksudkan hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk membangun kehidupan bersama. Karena itu, penatalayanan gerejawi tidak cukup dipahami sebagai kesediaan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pemimpin. Penatalayanan juga mencakup kemampuan mengenali kebutuhan sesama, membangun kerja sama, memperhatikan anggota yang rentan, mengelola sumber daya secara transparan, dan mempertanggungjawabkan keputusan demi kebaikan bersama. Gereja yang bertumbuh dalam kesadaran penatalayanan bukan hanya gereja yang memiliki banyak orang aktif, melainkan gereja yang menolong umat memahami bahwa seluruh keberadaan mereka, baik di dalam maupun di luar gereja, merupakan bagian dari panggilan Allah untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pemeliharaan-Nya di tengah dunia.

Berdasarkan refleksi tersebut, temuan penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada pengakuan bahwa prinsip penatalayanan telah dikenal oleh umat GKI, tetapi mendorong proses pendalaman dan pembentukan spiritualitas yang lebih utuh. Tantangan utamanya bukan semata-mata menambah pengetahuan tentang penatalayanan atau meningkatkan keterlibatan umat dalam berbagai program, melainkan menolong umat mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam cara mereka memaknai dan menjalani kehidupan. Pembinaan penatalayanan karena itu perlu bergerak dari pengajaran konsep menuju pembentukan karakter, dari penekanan pada pelaksanaan tugas menuju pendalaman panggilan, dan dari pengelolaan sumber daya menuju penghayatan hidup sebagai anugerah yang dipercayakan Allah. Proses ini memerlukan refleksi teologis yang berkelanjutan, keteladanan pemimpin, praktik pelayanan yang partisipatif, serta ruang bagi umat untuk menafsirkan pengalaman hidup dan pelayanannya dalam terang firman Tuhan.

Dengan demikian, menjadi penatalayan Allah berarti menghayati seluruh kehidupan sebagai pemberian yang dipercayakan dan dipersembahkan kembali kepada-Nya. Pelayanan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan di tengah kesibukan hidup, melainkan sebagai salah satu wujud dari kehidupan yang telah diarahkan kepada Allah. Dalam kesadaran ini, umat tidak hanya melakukan pekerjaan bagi Tuhan, tetapi belajar menjalani seluruh kehidupannya di hadapan Tuhan dan bagi kemuliaan-Nya. Inilah spiritualitas penatalayanan yang hendak

ditegaskan: kehidupan yang berakar pada anugerah, dibentuk oleh kesetiaan, diwujudkan dalam kasih, dan diarahkan pada kebaikan sesama serta pemeliharaan ciptaan. Pada akhirnya, penatalayan yang setia bukanlah orang yang sekadar berhasil menyelesaikan banyak pekerjaan gerejawi, melainkan orang yang semakin menyadari bahwa seluruh hidupnya adalah milik Allah dan karena itu dipanggil untuk menjadi saluran berkat-Nya bagi dunia.

Daftar Pustaka

Barna, George. *Frog in the Kettle: The Realities Facing Christians in Today's World*. Ventura: Gospel Light, 1990.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Terj. Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.

Friberg, Timothy, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Victoria: Trafford Publishing, 1981.

Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Hall, Douglas John. *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.

Jefferson, Charles Ronald, dan Samuel Talahatu. "Sinergitas Penyataan Allah dan Respon Orang Percaya Beribadah: Kajian Biblis Roma 12:1." *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 64–73. https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me.

Jenkins, Willis. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

Keller, Timothy and Redeemer City to City. *Every Good Endeavor*.New York: Penguin Group, 2012.

Kloppenborg, John S. "The Parable of the Unjust Steward (Luke 16:1-8a) and Ancient Estate Management." *Annals of the European Academy of Sciences and Arts* 1, no. 3 (2002): 33–64.

Magezi, Christopher. "Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–11. https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3140.

Pasang, Alex. "Christian Stewardship: Reinterpreting Psalm 24:1 in the Context of

Environmental Awareness Education." *Jurnal Teologi Injili* 6, no. 1 (2026): 77–94. https://doi.org/10.55626/jti.v6i1.356.

Sukamto, "Teologi KristenTentang Kerja (Vocation) Pada Masa Pra-Reformasi Dan Reformasi." *Jurnal Tansformasi: Jurnal Ilmiah Populer Untuk Membangun Kepemimpinan Transformasional* 9, No. 1(Juni 2013): 74-88. https://www.researchgate.net/publication/342736682_TEOLOGI_KRISTEN_TENTANG_KERJA_VOCATION_PADA_MASA_PRA-REFORMASI_DAN_REFORMASIORMASI

Sumadikarya, Kuntadi. "Memberi dan Mengelola Persembahan." Bahan Bina Penatua Klasis Cirebon, 2008.

———. *Selusur Spiritual: Menemukan Jejak-Jejak Allah dalam Keseharian*. Jakarta: Grafika Kresna, 2015.

Lampiran

Kurikulum Pembinaan Konsep Penatalayanan *(Stewardship)* sebagai Bentuk Persembahan Waktu dan Tenaga di GKI

Kurikulum ini disusun berdasarkan makalah Konsep Penatalayanan (Stewardship) sebagai Bentuk Persembahan Waktu dan Tenaga di GKI, khususnya pembahasan tentang konsep biblis penatalayanan, persembahan waktu dan tenaga, panggilan hidup (vocation), serta dinamika antara jemaat consumer dan communer. Rancangan ini mempertahankan gagasan utama makalah bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas sukarela, melainkan respons iman atas anugerah Allah yang diwujudkan melalui pengelolaan waktu, tenaga, dan seluruh kehidupan secara bertanggung jawab.

1. Tujuan pembinaan

Tujuan umum

Peserta mampu memahami dan menghayati penatalayanan (stewardship) sebagai panggilan hidup beriman dan respons syukur atas anugerah Allah, serta menerapkannya melalui persembahan waktu dan tenaga yang terencana, setia, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemuliaan Allah serta kesejahteraan sesama.

Tujuan khusus

Pada akhir sesi pembinaan, peserta diharapkan mampu:

1. Menjelaskan perbedaan antara pelayanan sebagai aktivitas (service) dan penatalayanan sebagai pengelolaan yang bertanggung jawab atas sesuatu yang dipercayakan Allah.
2. Menguraikan dasar biblis dan teologis penatalayanan, terutama dalam Mazmur 24:1, Roma 12:1, 1 Korintus 4:1–2, dan 1 Petrus 4:10.
3. Memaknai waktu dan tenaga sebagai anugerah Allah yang perlu dipersembahkan, bukan sekadar sumber daya pribadi yang digunakan untuk kepentingan sendiri.
4. Mengevaluasi pola keterlibatan dalam pelayanan, khususnya kecenderungan consumer dan panggilan untuk bertumbuh menjadi communer.
5. Merumuskan satu komitmen konkret untuk mengelola waktu, tenaga, dan tanggung jawab pelayanan secara lebih setia dan terencana.

2. Struktur kurikulum

Sesi dan pokok bahasan	Tujuan pembelajaran	Metode
Orientasi: Mengapa kita melayani? Mengidentifikasi pemahaman awal tentang pelayanan, kesibukan, dan motivasi melayani.	Peserta menyadari ketegangan antara pelayanan sebagai panggilan iman dan pelayanan sebagai beban tambahan.	Pertanyaan pemantik dan refleksi singkat.
Memahami penatalayanan secara teologis: Makna stewardship: kepercayaan (trusteeship); Tanggung jawab, pengelolaan, dan pertanggungjawaban (Manusia bukan pemilik mutlak, melainkan pengelola yang dipercaya Allah.)	Peserta mampu menjelaskan makna penatalayanan dan membedakannya dari pelayanan yang hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas	Pemaparan teologis dan pembacaan teks Alkitab.

Persembahan waktu dan tenaga sebagai respons atas anugerah. Roma 12:1; waktu sebagai chronos dan kairos; tenaga sebagai sumber daya yang dipercayakan Allah; prinsip menyisihkan, bukan sekadar menyisakan.	Peserta memahami bahwa waktu dan tenaga merupakan bagian dari persembahan diri yang utuh kepada Allah.	Ceramah interaktif dan refleksi pengelolaan waktu.
Dari consumer menuju communer: pelayanan sebagai panggilan; Perbedaan orientasi menerima manfaat dan memberi diri; volunteerism dan vocation; kesatuan antara pekerjaan profesional dan pelayanan gerejawi.	Peserta mampu mengevaluasi motivasi melayani dan memahami pekerjaan serta pelayanan sebagai bagian dari panggilan hidup di hadapan Allah.	Pemaparan, diskusi kelompok, dan analisis perbandingan.

3. Pokok materi substantif setiap sesi

Sesi 1: Mengapa kita melayani?

Fasilitator mengawali dengan pertanyaan: “Apakah kita melayani karena masih memiliki waktu luang, karena merasa dibutuhkan gereja, atau karena menyadari bahwa hidup kita adalah milik Allah?”

Peserta diajak melihat bahwa kesibukan profesional, kelelahan, dan tuntutan kehidupan dapat membuat pelayanan dipahami sebagai aktivitas tambahan. Pembinaan dimulai dengan mengenali pergumulan ini, bukan dengan menghakimi pelayan yang sedang mengalami keterbatasan.

Sesi 2: Memahami penatalayanan secara teologis

Materi inti bertolak dari Kejadian 1 dan 2; Mazmur 24:1, yang menegaskan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan, serta 1 Korintus 4:1-2, yang menekankan kesetiaan orang yang dipercayakan suatu tanggung jawab.

Penatalayanan mencakup empat unsur: kepercayaan, tanggung jawab, pengelolaan, dan pertanggungjawaban. Dengan demikian, pertanyaan seorang pelayan tidak berhenti pada “Apa tugas saya?”, tetapi berkembang menjadi “Apa yang dipercayakan kepada saya, bagaimana saya mengelolanya, dan kepada siapa saya bertanggung jawab?”

Sesi 3: Persembahan waktu dan tenaga

Berdasarkan Roma 12:1, persembahan diri mencakup keseluruhan hidup manusia. Karena itu, waktu dan tenaga bukan sekadar alat untuk menyelesaikan jadwal pelayanan, melainkan bagian dari hidup yang dipersembahkan kepada Allah sebagai respons atas kemurahan-Nya.

Perbedaan antara menyisihkan dan menyisakan menjadi pokok refleksi utama. Menyisihkan berarti merencanakan waktu dan tenaga bagi pelayanan secara sengaja; menyisakan berarti baru melayani setelah kepentingan lain diselesaikan. Peserta mengevaluasi pola pengelolaan waktu dan tenaga mereka tanpa mengabaikan realitas pekerjaan dan keterbatasan fisik.

Sesi 4: Dari consumer menuju communer

Peserta membandingkan dua orientasi kehidupan bergereja:

- Consumer: memandang gereja terutama sebagai tempat menerima manfaat dan kepuasan pribadi; pelayanan mudah dianggap sebagai beban tambahan.
- Communer: memahami gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus yang anggotanya berpartisipasi, memberi diri, dan saling melayani dengan karunia yang dimiliki.

Pembahasan kemudian menghubungkan volunteerism dengan vocation. Kerelaan tetap penting, tetapi panggilan beriman memberi kedalaman makna: pelayanan merupakan respons terhadap anugerah Allah, bukan semata-mata aktivitas yang dilakukan jika tersedia waktu luang. Pekerjaan profesional dan pelayanan gerejawi tidak perlu dipertentangkan karena seluruh kehidupan dapat dijalani bagi kemuliaan Allah.

4. Evaluasi keberhasilan pembinaan

Keberhasilan pembinaan tidak cukup diukur dari kemampuan peserta mengulang definisi stewardship. Evaluasi perlu melihat perubahan pemahaman dan kesiapan menerapkannya.

Aspek	Indikator keberhasilan
Pemahaman teologis	Peserta mampu menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik dan manusia adalah penatalayan yang dipercaya.
Kesadaran spiritual	Peserta mampu menghubungkan persembahan waktu dan tenaga dengan respons syukur atas anugerah Allah.
Evaluasi diri	Peserta dapat mengenali kecenderungan menyisakan waktu, orientasi

	consumer, atau pelayanan yang hanya menjadi rutinitas.
Penerapan praktis	Peserta menetapkan komitmen yang konkret, realistis, dan dapat dievaluasi.

Makalah Tata Gereja:

DARI PERPINDAHAN MENUJU PERSEKUTUAN: PANDUAN DAN KURIKULUM PERCAKAPAN GEREJAWI BAGI PERPINDAHAN ANGGOTA DARI GEREJA LAIN KE GKI

Thesis Statement: *Memaknai fungsi dan peran percakapan gerejawi dalam perpindahan anggota dari gereja lain (seajaran maupun tidak seajaran) berdasarkan Tata Gereja dan Tata Laksana (Tager-Talak) GKI 2023 sebagai sarana pembinaan keanggotaan dan pegangan Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKI untuk memperkuat kehidupan bergereja dan kesatuan eklesiologis.*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang : Perpindahan Anggota

Perpindahan anggota gereja melalui proses atestasi masuk merupakan bagian dari dinamika kehidupan gereja, khususnya di lingkungan GKI. Dalam konteks jemaat perkotaan, perpindahan anggota dari jemaat atau gereja lain merupakan hal yang cukup wajar.

Kehidupan masyarakat perkotaan yang semakin dinamis membuat seseorang dapat berpindah gereja karena berbagai alasan, seperti perpindahan tempat tinggal, pernikahan, perubahan situasi keluarga, maupun kebutuhan untuk menemukan komunitas iman yang sesuai dengan perjalanan dan kebutuhan rohaninya.

Berdasarkan data Laporan Kehidupan dan Kinerja Klasis (LKKK) GKI Klasis Jakarta Utara pada Laporan Mutasi Keanggotaan (Tahun Pelayanan 2023/2024 hingga 2025/2026), dinamika perpindahan warga gereja dicatat secara terukur melalui kategori Atestasi Masuk Dewasa (ATP-1), Atestasi Masuk Anak (ATP-2), dan Anggota Pindah dari Gereja Lain melalui SIDI (ATPS), seperti yang tabel berikut ini:

Tahun Pelayanan	Atestasi Masuk Dewasa (ATP-1)	Atestasi Masuk Anak (ATP-2)	Total Atestasi Masuk (ATP)	Pindah Gereja Lain via SIDI (ATPS)	Baptis Dewasa (ATD)	Total Pertambahan Warga Baru
2023–2024	118 Jiwa	22 Jiwa	140 Jiwa	1 Jiwa	1 Jiwa	142 Jiwa*
2024–2025	1 Jiwa	0 Jiwa	1 Jiwa	1 Jiwa	3 Jiwa	5 Jiwa
2025–2026	1 Jiwa	0 Jiwa	1 Jiwa	0 Jiwa	3 Jiwa	4 Jiwa
Total (3 Tahun)	**120 Jiwa**	**22 Jiwa**	**142 Jiwa**	**2 Jiwa**	**7 Jiwa**	**151 Jiwa**

Tabel 1.1 : Data Agregat Mutasi Keanggotaan Masuk GKI Sunda Kelapa dari LKKKJU (Tahun Pelayanan 2023/2024 – 2025/2026)

Tahun Pelayanan	Atestasi Masuk Dewasa (ATP-1)	Atestasi Masuk Anak (ATP-2)	Total Atestasi Masuk (ATP)	Pindah Gereja Lain via SIDI (ATPS)	Total Perpindahan Warga (ATP + ATPS)	Rata-rata per Jemaat
2023–2024	241 Jiwa	48 Jiwa	289 Jiwa	64 Jiwa	353 Jiwa	23,5 Jiwa
2024–2025	137 Jiwa	40 Jiwa	177 Jiwa	61 Jiwa	238 Jiwa	15,9 Jiwa
2025–2026	99 Jiwa	32 Jiwa	131 Jiwa	38 Jiwa	169 Jiwa	11,3 Jiwa
Total (3 Tahun)	**477 Jiwa**	**120 Jiwa**	**597 Jiwa**	**163 Jiwa**	**760 Jiwa**	**50,6 Jiwa**

Tabel 1.2: Data Agregat Mutasi Keanggotaan Masuk Klasis Jakarta Utara / KJU (Tahun Pelayanan 2023/2024 – 2025/2026)

Data kedua tabel di atas menunjukkan gambaran sebagai berikut:

1. **Dinamika GKI Sunda Kelapa:** Pada Tahun Pelayanan 2023/2024, GKI Sunda Kelapa mencatat lonjakan penerimaan anggota jemaat melalui Atestasi Masuk (ATP) sebesar 140 jiwa (118 dewasa dan 22 anak) serta 1 jiwa melalui peneguhan SIDI dari gereja lain (ATPS).[43] Secara kumulatif selama 3 tahun pelayanan, GKI Sunda Kelapa menerima 142 jiwa melalui Atestasi Masuk dan 2 jiwa melalui ATPS. (*lih.* Tabel 1.1)
2. **Skala Agregat Klasis Jakarta Utara (KJU):** Dalam rentang 3 tahun pelayanan (2023–2026), jemaat-jemaat di Klasis Jakarta Utara menerima perpindahan anggota dengan total 597 jiwa melalui Atestasi Masuk (ATP) dan 163 jiwa melalui Pindah dari Gereja Lain melalui SIDI (ATPS).

[43] Angka ini bisa terjadi karena peristiwa pelembagaan GKI Sunda Kelapa pada tanggal 13 November 2023 dari bakal jemaat Petak Asem yang tadinya merupakan bakal jemaat dari GKI Perniagaan.

3. **Proporsi Kategori ATPS:** Sebanyak 21,4% (163 jiwa dari total 760 perpindahan anggota) umat baru se-KJU berasal dari kategori ATPS, yaitu umat yang berpindah dari gereja-gereja non-GKI/non-PGI yang memerlukan prosedur peneguhan Pengakuan Iman (Sidi) atau percakapan gerejawi sesuai Tata Laksana GKI.

B. Perpindahan Anggota di GKI Berdasarkan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI

Di GKI Perpindahan Anggota dikelompokan ke dalam 6 kategori seperti yang tercantum dalam Bab XVIII Tata Laksana GKI Tahun 2023[44], yakni :

1. Perpindahan Anggota Antar Jemaat GKI
2. Perpindahan Anngota ke Gereja Lain yang Sejaran
3. Perpindahan Anggota dari Gereja Lain yang Seajaran ke GKI
4. Perpindahan Anggota ke Gereja Lain yang Tidak Seajaran
5. Perpindahan Anggota dari Gereja Lain yang Tidak Seajaran ke GKI
6. Perpindahan Anggota ke Agama Lain dan Penerimaan Kembali

Dalam pengamatan penulis, ketika terjadi perpindahan anggota dari gereja lain ke GKI, baik itu yang sejaran dan non seajaran nyatanya membawa sebuah dinamika baru dalam kehidupan berjemaat di GKI. Ada yang disebut sebagai denominasi gereja, yakni sebuah istilah yang digunakan untuk menominasikan atau mengidentifikasi gereja. Dimana setiap denominasi gereja memiliki ciri khas keunikannya masing-masing, berupa sistem organisasi gereja, pengajaran, liturgi, warisan tradisi gereja, dan masih banyak lagi. Keunikan-keunikan ini yang menjadi ciri khas sekaligus membentuk identitas tiap denominasi gereja.

Dalam kaitannya dengan perpindahan anggota ke GKI adalah kenyataan bahwa anggota dari gereja lain yang akan menjadi anggota GKI adalah warga gereja yang sebelumnya hidup berjemaat secara mengakar dari denominasi gereja asalnya. Hal ini mungkin bisa kita rasakan ketika mendengar istilah yang mungkin tidak asing di telinga kita, seperti: “dulu di gereja asal saya…”, “kalau di gereja di kampung kami….” dan frasa-frasa lainnya yang memiliki nada serupa. Salah satu yang kemudian menjadi perhatian penulis adalah ketika frasa “dulu di gereja asal saya” ini kemudian terejawantah dalam pemahaman ketika menjadi anggota GKI.

Dalam Mukadimah Tata Gereja GKI disebutkan bahwa GKI adalah gereja yang berada dalam sistem

---

[44] BPMS GKI, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2021), Tata Laksana Bab XVIII, hlm. 205.

penataan "*Presbiterial-Sinodal*". Yang menjadi pertanyaan adalah apakah calon anggota yang akan masuk ke GKI mengenal sistem penataan tersebut? Walaupun data perpindahan anggota di GKI Sunda Kelapa tidak besar atau signifikan, namun dinamika dari perpindahan anggota ke GKI bisa dirasakan juga di GKI Sunda Kelapa.

Sebagai data penunjang maka berdasarkan data LKKJU, penulis mendapati angka atestisan yang cukup signifikan di beberapa jemaat dalam lingkup klasis GKI Klasis Jakarta Utara. Sebagai contoh di GKI Perumahan Citra 1 perpindahan anggota menjadi fenomena yang cukup menjadi perhatian. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa perpindahan anggota di GKI Perumahan Citra 1 biasanya dilakukan oleh orang-orang yang pindah karena urusan pekerjaan atau memang pindah domisili di daerah Perumahan Citra 1 Jakarta dan sekitarnya. Dalam beberapa kasus tertentu juga didapati ada beragam motivasi dari calon anggota yang akan bergabung menjadi anggota jemaat di GKI Perumahan Citra 1. Salah satu hal yang kemudian menjadi perhatian dalam wawancara adalah bagaimana kemudian percakapan gerejawi menjadi instrumen yang penting dalam prosedur perpindahan anggota dari gereja lain ke GKI Perumahan Citra 1.[45]

Lalu bagaimanakah sikap GKI dalam menghadapi situasi dan fenomena ini? Penulis melakukan memberi perhatian terhadap percakapan gerejawi dalam proses perpindahan keanggotaan di GKI, khususnya dalam Tata Laksana GKI tahun 2023 pasal 73 dan 75 terkait percakapan Gerejawi dalam prosedur perpindahan anggota ke GKI

Catatan menarik mengenai hal di atas, dapat kita cermati melalui penjelasan berikut:

Tata Gereja	**Prosedur Perpindahan Anggota dari Gereja Seajaran**	**Prosedur Perpindahan Anggota dari Gereja Tidak Seajaran**
Tata Laksana GKI 2009	Proses Administratif + Percakapan Gerejawi	Proses Administratif+Percakapan Gerejawi+Katekisasi Khusus
Tata Laksana GKI 2023	Proses Administratif + Percakapan Gerejawi	Proses Administratif + Percakapan Gerejawi

Dari penjelasan diatas dapat memunculkan pertanyaan: "Mengapa dalam Tata Laksana 2023

[45] GKI Perumahan Citra 1 dipilih sebagai data penunjang/pelengkap, karena berdasarkan LKKJU, jemaat GKI Perumahan Citra 1 memiliki angka atestasi yang cukup tinggi dan stabil bila dibandingkan dengan GKI lain dalam lingkup GKI Klasis Jakarta Utara.

mengenai katekisasi khusus bagi calon anggota yang berasal dari gereja lain yang tidak sejaran tidak dicantumkan lagi dalam prosedur perpindahan anggota bagi calon anggota dari gereja yang tidak seajaran dengan GKI?" "Lantas bagaimana dengan pembinaan bagi calon anggota yang mungkin masih memegang pengajaran gereja asal?" "Apakah cukup hanya dengan percakapan gerejawi saja?"

Dalam pengamatan penulis selama menjalani pelayanan di GKI, percakapan gerejawi dalam rangka perpindahan anggota umumnya berfokus di pembahasan motivasi kepindahan dan juga kemudian informasi mengenai kegiatan-kegiatan jemaat setempat. Menurut keyakinan penulis, hampir jarang ditemui percakapan gerejawi dalam rangka perpindahan anggota yang menyentuh dan membahas ajaran GKI secara mendalam atau kehidupan berorganisasi di GKI.

Oleh karena itu **apakah makna dan peran percakapan gerejawi di GKI dalam prosedur perpindahan anggota dari gereja lain?** Pertanyaan inilah yang akan menjadi dasar bagi penulis dalam menyusun tulisan ini.

C. Rumusan Masalah

Apakah makna dan peran percakapan gerejawi dalam prosedur pepindahan anggota di GKI menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023?

BAB II. ISI

A. Peran dan Fungsi Percakapan Gerejawi

Percakapan Gerejawi dalam proses perpindahan anggota adalah salah satu prosedur yang termuat dalam Tata Laksana GKI tahun 2023 pasal 73 dan pasal 75 seperti yang dijelaskan berikut :

Tata Laksana GKI Pasal 73 Ayat 2 **Perpindahan Anggota dari Gereja Lain yang Seajaran ke GKI**	**Tata Laksana GKI Pasal 75 Ayat 2** **Perpindahan Anggota dari Gereja Lain yang Tidak Seajaran ke GKI**
Majelis Jemaat melakukan percakapan gerejawi dengan calon yang garis besarnya meliputi: 1) Dasar dan motivasi pindah keanggotaan	Majelis Jemaat melakukan serangkaian percakapan gerejawi yang garis besarnya meliputi: a. Dasar dan motivasi pindah keanggotaan

gereja. 2) Pokok-pokok Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. 3) Tanggung jawab dan hak sebagai anggota GKI. 4) Hal-hal lain yang dianggap perlu.	gereja. b. Pokok-pokok Ajaran GKI yang berbeda dari pokok-pokok ajaran gereja asal. c. Kesediaan calon untuk menerima dan melaksanakan Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. d. Tanggung jawab dan hak sebagai anggota GKI. e. Hal-hal lain yang dianggap perlu

Pasal 73 ayat 2 dan pasal 75 ayat 2 memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan.

Yang menjadi **persamaan** adalah :

1. Bahwa percakapan gerejawi **diselenggarakan oleh Majelis Jemaat**. Hal ini didasarkan pada Tata Laksana GKI pasal 79 yang berbunyi : *"Pejabat gerejawi mengemban fungsi pelayanan kepemimpinan untuk membangun jemaat sebagai perwujudan umat Allah,tubuh Kristus, dan bait Roh Kudus, melalui pewartaan dan pengajaran Firman Allah, melalui perayaan sakramen-sakramen, dan melalui pembimbingan terhadap kehidupan jemaat sebagai komunitas dalam ibadat dan peran sertanya dalam misi Allah kepada masyarakat."*[46]
2. Percakapan yang meliputi: **Dasar dan motivasi pindah keanggotaan gereja**; **Pokok-Pokok Ajaran GKI dan Tata Laksana GKI**. Sebagai bagian dimana calon anggota diajak untuk menghayati dan menghidupi identitas GKI
3. **Tanggung jawab dan hak sebagai anggota GKI**. Merujuk pada Tata Laksana GKI Tahun 2023 pasal 68 dan 69 tentang Hak dan Tanggung Jawab Anggota.
4. **Hal-hal lain yang dianggap perlu**. Dapat berupa informasi kegiatan gerejawi setempat dan hal-hal lain yang dapat memperlengkapi calon anggota.

Yang menjadi **perbedaan** adalah :

1. Pada pasal 73 ayat 2 tidak ditemukan **penggunaan kata "serangkaian" dalam proses pelaksanaan percakapan gerejawi** seperti pada pasal 75 ayat 2
2. Pada pasal 75 ayat 2c percakapan meliputi **kesediaan calon untuk menerima dan**

[46] Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023, Tata Laksana Pasal 79, hlm.215-216.

melaksanakan Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Hal ini tidak ditemukan dalam pasal 73.

Untuk memahami ini kita perlu perlu memperhatikan pemahaman eklesiologis seperti yang tercantum dalam Mukadimah Tata Gereja GKI alinea ke 7 yang berbunyi:

> *"Secara partikular, GKI memahami keberadaan dirinya sebagai bagian dari sejarah perpecahan gereja, sekaligus bagian dari perjuangan demi kesatuan gereja dengan tetap menerima dan menghargai keberagaman gereja."*[47]

Hal ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Penjelasan Mukadimah Alinea 7 yang berbunyi:

> *"Salah satu dampak dari Reformasi adalah terciptanya denominasi-denominasi. Di satu sisi, denominasi-denominasi tersebut mencerminkan keberagaman gereja yang dapat diterima. Di sisi lain, keberagaman yang dihasilkan oleh perpecahan semakin menjauhkan gereja dari kesatuan hakikinya sebagai tubuh Kristus."*[48]

Disini kita bisa melihat bagaimana sikap GKI yang menyadari keberadaan dirinya di tengah berbagai denominasi gereja. Hal ini sekaligus juga mengisyaratkan semangat keterbukaan GKI terhadap denominasi lain. GKI tidak menyangkal keberadaan denominasi lain dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dengan denominasi lain sebagai satu persekutuan ekumenis. Hal ini juga termuat dalam Tata Dasar GKI pasal 8 mengenai Persekutuan dengan Sesama Orang Percaya yang berbunyi :

> *"Berdasarkan persekutuan dengan Allah Trinitas, GKI mewujudkan dan membangun persekutuan dengan sesama orang percaya sebagai Jemaat dan secara ekumenis.*[49]

Dalam kaitan dengan fenomena perpindahan anggota, semangat keterbukaan GKI ini kemudian mewujud dalam Tata Laksana GKI pasal 72 sampai pasal 75 yang mengatur perpindahan anggota dari dan menuju GKI. Dalam pasal-pasal tersebut dijelaskan juga terkait prosedur bagi umat yang akan melakukan proses perpindahan keanggotaan. Bagi umat yang pindah keanggotaan dari GKI, kehidupan spiritualnya akan menjadi bagian prerogatif dari gereja yang menjadi tempat tujuannya. Namun bagaimana dengan umat yang akan berpindah ke GKI?

Seperti yang sudah disebutkan di atas, satu tantangan nyata yang dihadapi GKI ketika berbicara tentang proses perpindahan anggota ke GKI adalah bagaimana kemudian GKI mengenalkan dan membina calon anggota yang akan masuk menjadi anggota GKI untuk bisa beradaptasi dengan hal-hal yang menjadi identitas GKI.

---

[47] Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023, Mukadimah GKI alinea 7, hlm. 6.
[48] Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023, Penjelasan Mukadimah alinea 7, hlm.14.
[49] Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023, Tata Dasar Pasal 8, hlm.27.

Misalnya saja kalau kita berbicara tentang pola kepemimpinan di GKI. Umat yang berasal dari non-GKI pasti terbiasa dengan pola kepemimpinan gereja yang dihidupi dari gereja asalnya. GKI sendiri menghayati identitas dirinya dalam sistem penataan gereja *Presbiterial-Sinodal* seperti yang tercantum dalam Mukadimah Tata Gereja GKI tahun 2023 yang berbunyi :

> *"Agar GKI berperan serta ke dalam misi Allah dengan benar dan setia, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini disusun, disahkan,dan diberlakukan secara resmi oleh Majelis Sinode GKI sebagai perangkat peraturan dan sarana organisasional gerejawi. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini disusun berdasarkan sistem penataan gereja presbiterial-sinodal."*[50]

Apa yang dimaksudkan dengan sistem penataan *presbiterial-sinodal* ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam penjelasan Mukadimah Tata Gereja GKI tahun 2023 ayat 2 yang berbunyi :

> *"Tata Gereja dan Tata Laksana GKI adalah satu varian dari sistem penataan gereja presbiterial-sinodal. Sebagai bentuk penataan organisasional gerejawi GKI, sistem ini mempunyai dua aspek dasar, yaitu aspek wujud kesatuan GKI yang berperan serta dalam misi Allah dan aspek lembaga kepemimpinan GKI.*
>
> *a. Wujud kesatuan dari GKI bertolak dari Jemaat sebagai wujud kesatuan basis yang adalah wadah persekutuan dari para anggota GKI sebagai orang-orang beriman kepada Allah Trinitas. Wujud kesatuan basis ini kemudian diperluas menjadi wujud kesatuan Klasis, selanjutnya diperluas lagi menjadi wujud kesatuan Sinode Wilayah, dan akhirnya diperluas lagi dalam wujud kesatuan Sinode sebagai wujud kesatuan yang terluas.*
>
> *b. Lembaga kepemimpinan GKI disebut majelis. Majelis adalah lembaga yang bersifat tetap, yang menjadi wadah bagi para pelayan khusus untuk mengemban pelayanan kepemimpinan secara kolektif-kolegial dalam semangat persekutuan kasih yang akrab. Sejajar dengan wujud kesatuan GKI, kemajelisan dimulai dari Majelis Jemaat sebagai lembaga kepemimpinan Jemaat, yang kemudian diperluas menjadi Majelis Klasis, selanjutnya Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.*

Oleh karena itu, tren perpindahan anggota ke GKI perlu menjadi sorotan yang diperhatikan dalam kerangka menjaga pemahaman mengenai struktur dan kepemimpinan gereja yang sesuai dengan identitas GKI yang terimplementasi dalam Tata Dasar GKI tahun 2023 tentang Kepemimpinan GKI. Jika hal ini tidak diperhatikan maka bukan tidak mungkin terjadinya ketidaksepahaman dalam hal alur pengambilan keputusan, jabatan gerejawi (Penatua dan Pendeta), serta pola kepemimpinan di GKI.

---

[50] Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023, Mukadimah GKI alinea 13, hlm. 8

Dalam hal lain, ketika kita berbicara soal ajaran, calon anggota yang berasal dari non-GKI sebelumnya telah terbentuk oleh doktrin dan pengajaran dari gereja asalnya. Sedangkan GKI punya pegangan ajarannya tersendiri yang termuat dalam Tata Laksana GKI Bab VI Pasal 13 yang berbunyi:

1. *Dengan berpegang pada pengakuan iman GKI yang dicantumkan dalam Tata Dasar Pasal 3, Ajaran GKI dijabarkan dan dituangkan dalam buku katekisasi dan pegangan ajaran.*
2. *Buku katekisasi GKI terdiri dari:*
    a. *Tumbuh dalam Kristus.*
    b. *Tuhan Ajarlah Aku.*
3. *GKI menerima pegangan ajaran yang telah ada, yaitu:*
    a. *Pegangan Ajaran mengenai Alkitab (Lampiran 6).*
    b. *Pegangan Ajaran mengenai Gereja (Lampiran 7).*
    c. *Pegangan Ajaran mengenai Pentakosta Baru (Kharismatik) (Lampiran 8):*
        1) *Bahasa lidah*
        2) *Kesembuhan*
        3) *Wahyu penglihatan*
        4) *Baptisan kudus*
        5) *Perjamuan kudus.*
    d. *Pegangan Ajaran sosial (Lampiran 9).*

Dalam perjalanannya GKI juga kemudian memiliki konfesi GKI yang adalah sebuah pengakuan iman yang diakui dan dihayati oleh GKI.[51]

Dalam kontek perpindahan anggota di GKI, tentu pegangan ajaran ini adalah sesuatu yang perlu dijelaskan dan dipegang oleh calon anggota yang akan menjadi anggota GKI. Jika tidak maka bisa saja apa yang dipahami sebagai ajaran GKI ternyata berbeda dengan ajaran yang dipahami oleh calon anggota yang berasal dari non-GKI. Maka kemudian hal ini juga perlu menjadi sorotan ketika kita berbicara mengenai proses perpindahan keanggotaan ke GKI.

Dalam banyak hal lain, GKI menyadari bahwa proses perpindahan anggota dari gereja lain ke GKI perlu mendapatkan perhatian yang serius dan dijalankan dengan sepenuh-penuhnya. Untuk itu percakapan

[51] Lampiran Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023, Lampiran. hlm. 444.

gerejawi menjadi hal yang sangat penting dalam menjawab fenomena perpindahan anggota ke GKI. Percakapan gerejawi ini menjadi cara GKI untuk **menyatakan identitas diri**nya namun juga sekaligus menjadi **sarana dalam melakukan pembinaan** bagi para calon anggota GKI sehingga ketika para calon anggota ini nantinya telah bergabung menjadi anggota GKI, mereka bukan hanya terdaftar secara administratif sebagai anggota GKI. Tetapi dapat mengalami pertumbuhan iman dan menjadi bagian yang sepenuh-penuhnya di GKI.

Percakapan Gerejawi berdasarkan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 bukanlah sebatas "bincang-bincang semata", melainkan instrumen pastoral dan edukatif yang sangat vital untuk meletakkan fondasi keanggotaan yang kuat bagi calon anggota jemaat yang melakukan perpindahan anggota.

BAB III. PENUTUP DAN REKOMENDASI : PANDUAN DAN KURIKULUM PERCAKAPAN GEREJAWI

Mengingat pentingnya percakapan gerejawi dalam proses perpindahan anggota ke GKI maka penulis memberikan usulan panduan dan kurikulum untuk percakapan gerejawi dalam proses perpindahan anggota ke GKI.

A. Panduan untuk Percakapan Gerejawi dalam Prosedur Perpindahan Anggota dari Gereja Lain Yang Seajaran Ke GKI

Pengantar

Dalam konteks calon anggota jemaat dari gereja seajaran -merujuk pada lampiran 4 Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023- maka calon anggota jemaat yang akan masuk ke GKI adalah umat yang memiliki kesepahaman dalam hal ajaran dan hanya perlu dibekali dengan kepemimpinan dan nilai-nilai GKI, maka panduan ini bersifat membantu umat untuk lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai dan pola kepemimpinan di GKI. Adapun panduan yang diusulkan adalah sebagai berikut:

Panduan untuk Percakapan Gerejawi dalam Prosedur Perpindahan Anggota dari Gereja Lain Yang Seajaran Ke GKI	
Pemercakap	Majelis Jemaat
Durasi	90 menit

Topik	Pembahasan	Tujuan	Metode	Hal yang Disampaikan
Dasar dan Motivasi Pindah Keanggotaan Gereja	Majelis Jemaat mengetahui motivasi calon atestisan untuk masuk ke GKI.	Mengetahui dasar dan motivasi calon anggota pindah ke GKI.	Tanya-Jawab	a. Sudah berapa lama ikut aktif dalam kegiatan gerejawi di GKI? b. Dari mana saudara mengetahui keberadaan GKI? c. Apakah alasan saudara untuk masuk menjadi anggota GKI? d. Apakah saudara memiliki luka atau pergumulan tertentu di gereja sebelumnya? Dapatkah diceritakan? e. Bagaimanakah kesan dan perasaan anda selama aktif dalam kegiatan-kegiatan di GKI? f. Apakah saudara merasa bahwa GKI menjadi tempat dimana iman anda bertumbuh? g. Ceritakan pengalaman anda selama aktif dan terlibat dalam

				kegiatan-kegiatan di GKI.
Pokok-pokok Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI	Majelis Jemaat dapat memberikan penjelasan mengenai konfesi GKI disertai dengan penjelasan mengenai sistem penataan gereja di GKI (p*resbiterial-sinodal*), pola kepemimpinan kolektif-kolegial, serta mengenalkan Tager-Talak GKI	Calon anggota mengenal ciri khas GKI dalam hal ajaran dan pola kepemimpinan gereja.	Diskusi Terpimpin	Pendeta menyampaikan penjelasn konfesi GKI dan pola kepemimpinan GKI a. Konfesi GKI b. Tager-Talak GKI c. Sistem penataan gereja dan pola kepemimpinan di GKI
Hak dan Tanggung Jawab sebagai Anggota GKI	Majelis Jemaat menyampaikan terkait hak dan kewajiban sebagai anggota GKI dengan merujuk pada Tata Laksana pasal 68 dan 69.	Calon anggota memahami hak dan tanggung jawab sebagai anggota GKI	Diskusi Terpimpin	Tager-Talak GKI pasal 68 dan 69
Hal-hal lain yang dianggap perlu	Majelis Jemaat menginformasikan mengenai program-program jemaat setempat dan kegiatan-kegiatan gerejawi yang dapat diikuti oleh calon anggota.	Calon anggota dapat mengenal dan mengetahui konteks jemaat setempat.	Tanya-Jawab	Pendeta/Penatua menyampaikan informasi konteks jemaat setempat beserta kegiatan dan program di jemaat setempat. Lalu disusul dengan pertanyaan-pertanyaan berikut : a. Kegiatan apa yang

				biasanya saudara ikuti di Gereja asal? b. Apakah saudara punya minat dalam bidang pelayanan tertentu? c. Jika diminta untuk mengambil pelayanan di jemaat ini, adakah hal khusus yang saudara ingin lakukan sebagai kerinduan saudara untuk melayani di tempat ini? d. Jika nantinya saudara dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam organisasi gereja, kira-kira apakah respons yang akan saudara berikan?

B. Kurikulum untuk Percakapan Gerejawi dalam Prosedur Perpindahan Anggota dari Gereja Lain Yang Tidak Seajaran Ke GKI

Pengantar

Dalam konteks calon anggota dari gereja yang tidak seajaran -merujuk pada lampiran 4 Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023- maka calon anggota yang akan masuk ke GKI adalah umat yang belum memiliki kesepahaman dalam hal ajaran sehingga perlu dibekali dengan penjelasan ajaran GKI, kepemimpinan dan nilai-nilai GKI. Kurikulum ini menjadi pembelajaran dalam membantu calon anggota untuk lebih mengenal dan menghayati ajaran GKI, nilai-nilai dan pola kepemimpinan di GKI.

Topik yang perlu dibahas (berdasarkan Tata Laksana pasal 75 ayat 2a):

a. Dasar dan motivasi pindah keanggotaan gereja.
b. Pokok-pokok Ajaran GKI yang berbeda dari pokok pokok ajaran gereja asal.
c. Kesediaan calon untuk menerima dan melaksanakan Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
d. Tanggung jawab dan hak sebagai anggota GKI.
e. Hal-hal lain yang dianggap perlu.

Kurikulum untuk Percakapan Gerejawi dalam Prosedur Perpindahan Anggota dari Gereja Lain Yang Tidak Seajaran Ke GKI

Pertemuan 1. Motivasi dan Dasar Pindah Keanggotaan	
Pembahasan	Melakukan pendalaman untuk melihat motivasi, alasan dan komitmen calon anggota untuk masuk menjadi anggota GKI.
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta dapat menyampaikan alasan dan motivasi pindah ke GKI.
Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta dapat mengidentifikasi motivasi pribadi untuk pindah ke GKI. 2. Peserta dapat mengevaluasi tujuan dan motivasi pribadi untuk pindah ke GKI.
Metode	Percakapan antara Majelis Jemaat dengan calon anggota dalam bentuk tanya-jawab.
Durasi	60-90 menit
Referensi Materi	Mengikuti arahan dan kebijakan Majelis Jemaat setempat

Pertemuan 2. Ajaran GKI tentang Allah Tritunggal dan Sejarah Keselamatan	
Judul	**Menelisik Akar Iman GKI**
Pembahasan	Menjelaskan tentang ajaran Allah Tritunggal dan sejarah keselamatan menurut GKI.
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta dapat mengenal dasar ajaran mengenai Allah Tritunggal dan sejarah keselamatan di GKI
Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta memahami pandangan GKI mengenai Allah Tritunggal dan keselamatan. 2. Peserta dapat menghayati iman kepada Allah Tritunggal dan sejarah keselamatan yang sesuai dengan ajaran GKI.
Metode	Ceramah interaktif dan diskusi
Durasi	90 menit
Referensi Materi	Lampiran 4, 5 dan 7 di Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023
Pertemuan 3. Ajaran-ajaran Dasar di GKI	
Judul	**Membaca Alkitab dari Perspektif GKI**
Pembahasan	Menyampaikan pegangan ajaran mengenai Alkitab di GKI.
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta dapat memahami pegangan ajaran mengenai Alkitab di GKI.
Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta dapat menghayati pegangan ajaran tentang Alkitab di GKI. 2. Peserta dapat mengimplementasikan cara membaca Alkitab sesuai perspektif pegangan ajaran GKI.
Metode	Ceramah interaktif dan diskusi
Durasi	90 menit
Referensi Materi	Lampiran 4 dan 6 di Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023
Pertemuan 4. Sikap GKI terhadap Ajaran di Luar GKI	
Judul	**Anda Bertanya, GKI Menjawab**
Pembahasan	Menyampaikan sikap dan pegangan ajaran GKI terhadap ajaran-ajaran di luar GKI.
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta dapat memahami pegangan ajaran mengenai Alkitab di GKI.

Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta memiliki sikap positif terhadap pegangan ajaran di GKI. 2. Peserta mampu menghayati pegangan ajaran GKI terhadap ajaran-ajaran di luar GKI.
Metode	Ceramah interaktif, analisis studi kasus terhadap ajaran-ajaran di luar GKI
Durasi	90 menit
Referensi Materi	Lampiran 8 Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2023
Pertemuan 5. Sistem Kepemimpinan dan Pola Organisasi Gereja di GKI	
Judul	**Mengakar dan Bertumbuh di GKI**
Pembahasan	Menyampaikan sistem kepemimpinan dan pola organisasi gereja di GKI.
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta mampu memahami sistem kepemimpinan dan pola organisasi di GKI.
Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta mampu menghayati sistem kepemimpinan di GKI. 2. Peserta mampu mengenali pola organisasi gereja di GKI.
Metode	Pemaparan materi menggunakan bagan dan kuis interaktif
Durasi	90 menit
Referensi Materi	Mukadimah Tata Gereja GKI, Tata Dasar GKI, Tata Laksana GKI Tahun 2023
Pertemuan 6. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI serta Hak dan Kewajiban Anggota GKI	
Judul	**Bertumbuh dan Terlibat di GKI**
Pembahasan	Menyampaikan pemahaman mengenai Tata Gereja dan Tata Laksana GKI beserta hak-hak dan kewajiban-kewajiban anggota GKI.
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta mampu memahami peran dan fungsi Tata Gereja dan Tata Laksana dalam kehidupan berjemaat di GKI.
Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta mampu menghayati peran dan fungsi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam kehidupan berjemaat 2. Peserta mengenali dan menghayati hak serta tanggung jawab sebagai anggota GKI.
Metode	Pemetaan dan pembahasan singkat pasal-pasal Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dilanjutkan dengan diskusi kelompok

	mengenai implementasi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI
Durasi	90 menit
Referensi Materi	Mukadimah Tata Gereja GKI, Tata Dasar GKI, Tata Laksana GKI Tahun 2023 pasal 68 dan 69
Pertemuan 7. Pengenalan Konteks Jemaat Setempat	
Judul	**Terlibat dan Menjadi Berkat di GKI**
Pembahasan	Menyampaikan informasi terkait program-program jemaat setempat dan kegiatan-kegiatan jemaat untuk calon anggota
Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Peserta mampu mengenali konteks jemaat setempat.
Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	1. Peserta dapat mengenal konteks jemaat setempat dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. 2. Peserta bersedia untuk terlibat dan mengambil bagian dalam kehidupan pelayanan di jemaat setempat.
Metode	Pemaparan materi terkait konteks jemaat setempat
Durasi	60 menit
Referensi Materi	Mengikuti program dan kebijakan jemaat setempat
Kegiatan 8. Orientasi Kehidupan Berjemaat Calon Anggota	
Durasi	1 (satu) bulan
Metode	Dapat diisi dengan observasi atau “magang pelayanan” dari calon anggota. Setelah terhitung satu bulan dari tanggal sesi terakhir dilaksanakan, Majelis Jemaat mengadakan percakapan dengan calon anggota untuk melakukan pendalaman mengenai motivasi dan komitmen calon anggota untuk menjadi anggota GKI

DAFTAR REFERENSI

BPMS GKI, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia Tahun 2023